

TUGAS AKHIR

GALERI SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA
INTERPRETASI SENI RUPA MODERN KE DALAM BENTUK ARSITEKTUR



Disusun Oleh

LAVI SUKMARAGA

97 512 074

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2001

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

Judul :

GALERI SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA
INTERPRETASI SENI RUPA MODERN KE DALAM BENTUK ARSITEKTUR

Disusun Oleh :

LAVI SUKMARAGA

97 512 074

Yogyakarta, Januari 2002

Menyetujui

Pembimbing I



Ir. Agnes Soediamhadi

Pembimbing II



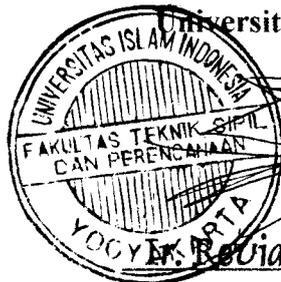
Ir. Rini Darmawati, MT

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Ir. Reoianto .B.S., M.Arch

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr.Wb.

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan Judul :

GALERI SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA
Interpretasi Seni Rupa Modern Ke Dalam Bentuk Arsitektur

Tugas Akhir ini menandai sempurnanya sebuah perjuangan kecil dari fase kehidupan yang bernama mahasiswa.

Selama proses penulisan ini banyak pihak-pihak yang membantu memberikan inspirasi baik secara material maupun moril. Untuk itu dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas anugerahNya melapangkan pikiran dan rahmatNya.
2. Mama dan Papa, atas doa-doanya, semangat dan restunya, kudoakan semoga mendapatkan Haji Mabrur.
3. Bapak Ir. Revianto B.S. M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur.
4. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Ibu Ir. Rini Darmawati, MT , selaku Dosen Pembimbing kedua , atas saran dan pelajaran tambahannya.
6. Kepala dan segenap karyawan BAPPEDA Sleman, atas bantuan data-datanya.
7. Papa Tulus Warsito, selaku seniman Seni Rupa Modern atas diskusi dan sketsanya.
8. Kedua ade'ku yang selalu membuat suasana menjadi lebih hidup.
9. Iwan Darmawan, ST, yang selalu cerewet memberi semangat untuk terus maju berjuang, memberi cinta dan kasihnya setiap saat.
10. Yuyun, Dama, Mas Adit, Bremi.....yang memberi inspirasi, kritik dan harapan.

11. Kedua sahabatku Dhani & Santi yang memberi sedikit arti hidup.
12. Dan semua temen-temen, saudara-saudara, yang telah berdoa dan mendukungku (thanks for every think)

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2002

Lavi Sukmaraga



GALERI SENI RUPA MODERN DI YOGYAKARTA
(Interpretasi Seni Rupa Modern Ke Dalam Bentuk Arsitektur)

MODERN ART GALLERY IN YOGYAKARTA
(A Modern Fine Art Interpretation into Architectural Construction)

ABSTRAK

Yogyakarta adalah pusat seni budaya di Indonesia. Pasar seni rupa dikuasai oleh seniman-seniman yang berada di Yogyakarta. Di Indonesia seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/penikmat seni dan galeri yang mulai menjamur. Melihat Potensi yang begitu besar senirupawan Yogyakarta membutuhkan tempat untuk berpameran. Kebanyakan wadah-wadah seni yang ada hanya bersifat pribadi dan kecil, masih jarang sebuah wadah seni rupa yang merupakan kompleks terpadu ruang seni rupa yang bisa digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pembuatan, ajang pameran maupun tempat berkumpulnya para seniman.

Galeri seni rupa modern yang dimaksud adalah suatu bangunan seni sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni rupa yang mampu mewadahi kegiatan pameran dan workshop dengan konsep perencanaan dan perancangan interpretasi seni rupa modern kedalam bentuk arsitektur melalui penampilan bangunan.

Penerapan Interpretasi seni rupa modern ke penampilan bangunan yang terdiri dari fasade, struktur, bentuk massa dan interior ruang. Fasade bangunan merupakan interpretasi dari ciri seni rupa modern yaitu karya seni yang tidak terikat pada masa lampau. Struktur interpretasi dari karya seni yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi, bentuk massa interpretasi dari kebebasan berekspresi dan interior merupakan interpretasi dari komposisi garis, bentuk dan warna yang tidak mengikatkan pada bentuk alam.

Konsep galeri seni rupa modern ini adalah menampilkan bangunan yang kontekstual dengan lingkungan Yogyakarta melalui interpretasi seni rupa modern kedalam penampilan bangunan, berupa fasade bangunan, struktur, bentuk massa dan interior ruang. Penataan massa bangunan diatur mengikuti organisasi ruang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii	
KATA PENGANTAR	iv	
ABSTRAK	vi	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR GAMBAR	viii	
DAFTAR TABEL	ix	
BAB I	PENDAHULUAN	
1.1.	Latar Belakang..... 1	
1.2.	Permasalahan..... 3	
1.2.1.	Umum	3
1.2.2.	Khusus..... 3	
1.3.	Tujuan Pembahasan..... 3	
1.4.	Sasaran Pembahasan..... 3	
1.5.	Keaslian Penulisan..... 3	
1.6.	Lingkup Pembahasan..... 4	
1.7.	Metode Pembahasan..... 4	
1.8.	Sistematika Penulisan..... 5	
1.9.	Pola Pikir.....	
BAB II	TINJAUAN UMUM SENI RUPA MODERN dan GALERI SENI RUPA	
2.1.	Pengertian Seni..... 7	
2.2.	Pengertian Seni Rupa Modern	8
2.3.	Periodisasi Seni Rupa Modern di Indonesia..... 8	
2.4.	Kepeloporan Seni Rupa Modern	9
2.5.	Sifat-sifat Dari Komponen-Komponen Pembentuk Komposisi Seni Rupa Modern..... 12	

2.6. Pengertian Galeri Seni Rupa.....	15
2.7. Lingkup Kegiatan Galeri Seni Rupa.....	16
2.8. Fungsi Galeri Seni Rupa	16
2.9. Kedudukan Galeri Seni Rupa.....	17
2.10. Pengelompokan Seni dalam Seni Rupa	17
2.11. Tinjauan Tentang Ruang Pamer	18
2.11.1. Tata Letak Benda Pamer.....	18
2.11.2. Jenis Ruang Pamer.....	19
2.12. Faktor-faktor kondisi fisik Seni Rupa.....	22
2.13. Interpretasi Dalam Arsitektur.....	23
2.14. Studi Kasus Galeri Seni Rupa di Yogyakarta.....	24

BAB III ANALISA PENERAPAN INTERPRETASI SENI RUPA MODERN PADA GALERI SENI RUPA

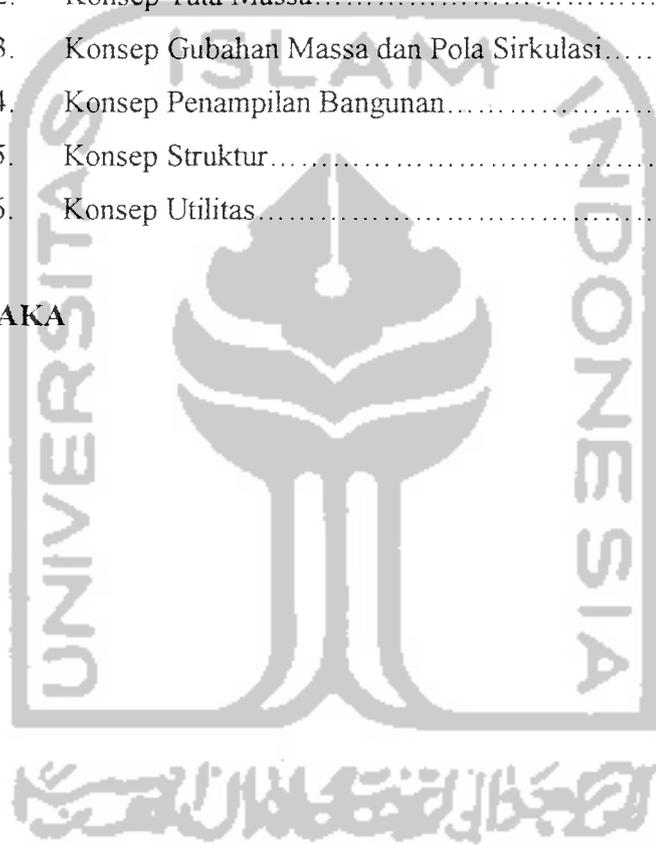
3.1. Analisa Perencanaan	
3.1.1. Analisa Pemilihan Lokasi.....	27
3.1.2. Analisa Pemilihan Site.....	28
3.1.3. Analisa Site.....	30
3.1.4. Penzoningan Tapak.....	31
3.2. Analisa Perancangan	
3.2.1. Karakter Pelaku Kegiatan.....	32
3.2.2. Alur Kegiatan.....	33
3.2.3. Analisa Besaran Ruang.....	34
3.2.4. Analisa Organisasi Ruang.....	36
3.2.5. Analisa Hubungan Ruang.....	38
3.2.5.1. Hubungan Ruang dalam Kelompok Ruang... 38	
3.2.5.2. Hubungan Ruang antar Kelompok Ruang... 40	
3.2.6. Analisa Sirkulasi.....	41
3.2.7. Tata Letak Massa.....	43
3.2.8. Analisa Kualitas Ruang	45
3.2.9. Analisa Struktur.....	48
3.3. Interpretasi Seni Rupa Modern dalam Arsitektur...	50

3.4.	Analisa Penerapan Interpretasi Seni Rupa Modern ke Penampilan Bangunan yang Terdiri dari Fasade, Struktur, Bentuk Massa dan Interior.....	52
3.5.	Analisa Utilitas.....	53

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1.	Konsep Pengolahan Site.....	58
4.2.	Konsep Tata Massa.....	59
4.3.	Konsep Gubahan Massa dan Pola Sirkulasi.....	60
4.4.	Konsep Penampilan Bangunan.....	61
4.5.	Konsep Struktur.....	62
4.6.	Konsep Utilitas.....	62

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Karakter Pelaku.....	32
Tabel 3.2. Besaran Ruang.....	34
Tabel 3.3. Struktur.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1.a.	Karya Seni Pada Masa Baroque	9
Gambar	2.1.b.	Karya Seni Yang Tidak Terikat Pada Masa Lampau	9
Gambar	2.2.a.	Aliran Kubisme Karya Picasso	10
Gambar	2.2.b.	Aliran Kubisme Karya Leger	10
Gambar	2.3.a.	Alam Sebagai Obyek Karya Seni	10
Gambar	2.3.b.	Karya Seni Yang Tidak Terikat Pada Alam	10
Gambar	2.4.a.	Karya Seni Dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi	11
Gambar	2.4.b.	Karya Seni Dengan Bahan Tradisional	11
Gambar	2.5.	Komposisi Garis, Bentuk Dan Warna	11
Gambar	2.6.	Garis Dan Karakteristiknya	13
Gambar	2.7.	Bentuk Dan Karakteristiknya	14
Gambar	2.8.	Komposisi Warna	15
Gambar	2.9.	Struktur Organisasi Kelembagaan Galeri Seni Rupa	17
Gambar	2.10.	Tata Letak Ruang Pamer	19
Gambar	2.11.	Koridor Sebagai Ruang	20
Gambar	2.12.	Standar Metode Penyajian Obyek	21
Gambar	2.13.a.	Interpretasi Bentuk Aslinya	24
Gambar	2.13.b.	Interpretasi Hanya Kesannya Saja	24
Gambar	2.14.	Denah Galeri Sapto Hudoyo	25
Gambar	2.15.	Denah Galeri Amri Yahya	25
Gambar	2.16.	Denah Dirix Art Gallery	26
Gambar	3.1.	Peta Pemilihan Lokasi	28
Gambar	3.2.	Peta Pemilihan Site	29
Gambar	3.3.	Analisa Site	30
Gambar	3.4.	Penzoningan Pencapaian ke Dalam Tapak	31
Gambar	3.5.	Penzoningan Tapak Berdasarkan Tingkat Kebisingan	31
Gambar	3.6.	Alur Kegiatan Pengunjung	33
Gambar	3.7.	Alur Kegiatan Seniman	33

Gambar	3.8.	Alur Kegiatan Pengelola	33
Gambar	3.9.	Organisasi Ruang	37
Gambar	3.10.	Hubungan Ruang Kelompok Pameran	38
Gambar	3.11.	Hubungan Ruang Kelompok Umum	38
Gambar	3.12.	Hubungan Ruang Kelompok Administrasi	39
Gambar	3.13.	Hubungan Ruang Kelompok Kuratorial	39
Gambar	3.14.	Hubungan Ruang Kelompok Perpustakaan	40
Gambar	3.15.	Hubungan Ruang Antar Kelompok Ruang	40
Gambar	3.16.	Sketsa Sirkulasi Pada Ruang Pameran 2 Dimensi	41
Gambar	3.17.	Sketsa Sirkulasi Pada Ruang Pameran 3 Dimensi	42
Gambar	3.18.	Sketsa Sirkulasi Antar Ruang dan Massa	43
Gambar	3.19.	Kondisi Site	43
Gambar	3.20.	Pengelompokan Kegiatan Pada Site	44
Gambar	3.21.	Sketsa Tata Massa	45
Gambar	3.22.	Sketsa Sistem Penghawaan Pada Ruang Pameran	46
Gambar	3.23.	Sketsa Sistem Pencahayaan Buatan Pada Ruang Pameran 2 Dimensi	47
Gambar	3.24.	Sketsa Pencahayaan Buatan Pada Ruang Pameran 3 Dimensi	47
Gambar	3.25.	Sketsa Sistem Pencahayaan Pada Ruang Perpustakaan	48
Gambar	3.26.	Sketsa Fasade Masa Lampau dan Masa Modern	50
Gambar	3.27.	Sketsa Bangunan Dengan Kebebasan Berekspresi	51
Gambar	3.28.	Sketsa Struktur Bangunan Modern	51
Gambar	3.29.	Sketsa Interior Ruang	52
Gambar	3.30.	Sketsa Bentuk Massa	52
Gambar	3.31.	Sketsa Fasade dan Struktur Bangunan	53
Gambar	3.32.	Sketsa Interior Ruang	53
Gambar	4.1.	Kondisi Site Dan Perletakan Kegiatan Pada Site	58
Gambar	4.2.	Perletakan Kegiatan Pada Site	59
Gambar	4.3.	Tata Massa	59
Gambar	4.4.	Sirkulasi Antar Massa	60

Gambar	4.5.	Pola Gubahan Massa	60
Gambar	4.6.	Fasade Bangunan	61
Gambar	4.7.	Interior Ruang Pameran	61
Gambar	4.8.	Interior Ruang Pameran 3 dimensi	62
Gambar	4.9.	Interior Ruang Kerja	62
Gambar	4.10.	Bentuk Massa	62



BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Dari awal perkembangan seni, Yogyakarta adalah pusat seni budaya di Indonesia. Pasar seni rupa dikuasai oleh seniman-seniman yang berada di Yogyakarta. Sumber seni rupa adalah Yogyakarta. Yogyakarta sangat penting dan sangat dominan sekali dalam seni. Di Indonesia seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/penikmat seni dan galeri yang mulai menjamur.

Di Yogyakarta perkembangan dunia seni rupa sangat pesat karena ditandai dengan adanya berbagai jurusan pendidikan dan ketrampilan seni rupa yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan formal dapat ditemukan pada sekolah tinggi Institut Seni Indonesia, berbagai sekolah seni rupa juga sudah mulai bermunculan. Sedangkan pendidikan informal didapat dari galeri-galeri seni yang dikelola seniman dan pemerhati seni. Melihat potensi yang begitu besar senirupawan Yogyakarta membutuhkan tempat untuk berpameran. Untuk memasarkan pariwisata dan seni memerlukan tempat yang tepat dan menetap. Dari pameran-pameran seni rupa yang pernah diadakan pesertanya semakin bertambah sehingga kapasitasnya tidak mencukupi. Kebanyakan wadah-wadah seni yang ada hanyalah bersifat individu dan kecil, masih jarang sebuah wadah seni rupa yang merupakan kompleks terpadu ruang seni rupa yang bisa digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pembuatan, ajang pameran (display) maupun tempat berkumpulnya para seniman. Untuk itu sangatlah penting apabila pemenuhan ruang-ruang tersebut berupa galeri seni yang terpadu yang dapat menampung berbagai keperluan seni rupa di Yogyakarta.

Galeri seni menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia. Berbeda dari museum seni rupa yang sarannya mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa suatu bangsa maupun internasional dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni, sedangkan Galeri seni rupa sebagai media untuk memberi kesempatan pada publik untuk penikmatan hasil karya seni rupa dan ada koleksi yang dijual. Karya seni rupa modern yang merupakan karya seni yang dicoba untuk divisualisasikan, diekspresikan melalui suatu media komunikasi. Karya-karya seni rupa yang ada meliputi

Seni Lukis, Seni Patung, Seni Grafis dan Seni Kerajinan. Suatu karya seni selalu merupakan merupakan hasil interpretasi si seniman dalam menanggapi obyeknya, baik merupakan karya yang realistik maupun abstrak.

Galeri seni yang sudah ada di Yogyakarta belum bisa maksimal mewadahi kegiatan dari seni rupa serta fasilitas yang ada hanya ruang pameran (display). Galeri Seni Rupa sebagai tempat untuk mengadakan pameran para seniman yang ada di Yogyakarta seperti Seni Sono, Purna Budaya, Karta Pustaka dan Bentara Budaya masih bersifat serbaguna, belum memenuhi syarat sebagai ruang pameran bagi karya seni rupa. Sedangkan Galeri yang bersifat pribadi seperti Galeri Sapto Hudoyo, Galeri Amri Yahya dan Museum Affandi hanya memikirkan fungsi dan kebutuhan ruangnya saja belum adanya interpretasi seni rupa kedalam bentuk bangunan galeri mereka. Fungsi dari seni rupa yang dimaksud adalah menservice publik/pengunjung dibidang seni rupa. Fasilitas yang mewadahi antara lain ruang pameran, ruang produksi, shopping arcade, café, lobi dan perpustakaan.

Galeri seni rupa modern yang dimaksud adalah suatu bangunan seni sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni rupa yang mampu mewadahi kegiatan pameran dan workshop dengan konsep perencanaan dan perancangan Interpretasi Seni Rupa Modern kedalam bentuk arsitektur. Diambilnya Seni Rupa Modern karena karya seni yang tidak mengikatkan pada tradisi seni yang lampau, karya seni yang didukung oleh kebebasan berekspresi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreasi seni yang terdiri dari garis, bentuk geometris dan warna yang tidak mengikatkan kepada bentuk alam. Perbedaannya dengan Seni Rupa Purba yang kecenderungan gaya ekspresinya didasari oleh dorongan spritualitas dan kepentingan magis. Seni Rupa Klasik yang bergaya peniruan terhadap alam yang selalu ditampilkan secara sempurna. Perkembangan Seni Rupa Modern mendukung munculnya seniman angkatan muda yang terus memperbaharui diri yang menggambarkan aspirasi dan pemikiran angkatan muda. Pada akhirnya akan dilahirkan babak perkembangan baru sebagai mashab baru dengan tokoh-tokoh baru, dalam pemikiran seni berbeda dari sebelumnya. Dari penjelasan di atas maka dibutuhkannya suatu tempat yang mampu mewadahi kegiatan pameran dan workshop yang tidak hanya pemenuhan fungsi utama tetapi mampu menggambarkan secara simbolik karya-karya seni rupa modern yang selalu berbeda antar seniman angkatan muda dalam Penampilan Bangunan.

II. Permasalahan

2.1. Permasalahan umum

Bagaimana konsep perencanaan sebuah Galeri Seni Rupa yang dapat mewadahi kegiatan pameran dan workshop di Yogyakarta.

2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep Galeri Seni Rupa melalui penampilan bangunan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni dan penikmat seni dengan intepretasi seni rupa modern.

III. Tujuan dan Sasaran

3.1. Tujuan

Menyusun konsep sebuah Galeri Seni Rupa yang mampu sebagai media interaksi antara seniman, karya seni dan penikmat seni yang mewadahi kegiatan pameran dan workshop.

3.2. Sasaran

Mengungkapkan bahasa seni rupa modern sehingga didapat sebuah konsep rancangan berupa tata massa, sirkulasi, hubungan ruang, penataan interior dan eksterior serta eksisting bangunan yang baik sehingga para seniman dan pengunjung dapat berinteraksi dengan baik melalui karya-karyanya.

IV. Keaslian Penulisan

1) Robby Wahyu Widodo, No Mhs. 96 340 061 / FTSP / TA / UII / 2001

Judul : Galeri Seni Rupa Kontemporer

Permasalahan : Bagaimana konsep perencanaan sebuah galeri seni rupa kontemporer yang mempresentasikan kontradiksi konstruksi waktu dan keragaman obyek seni rupa dan kedalam ekspresi ruang.

2) Joni Harsono, No Mhs. 89 340 072 / Ftsp / TA / UII / 1995

Judul : Gallery Seni Rupa di Yogyakarta

Sebagai wadah pameran dengan Tinjauan Keterbukaan terhadap alam dengan unsur alam sebagai faktor penentu perancangan

Permasalahan:

1. Bagaimana memberikan fasilitas kota sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan seniman dan masyarakat di bidang seni rupa.
2. Bagaimana menciptakan galeri seni rupa sebagai wadah pameran karya seni rupa dengan memasukan unsur alam sebagai faktor penentu perancangan sehingga mampu mewujudkan suasana alami komunikatif dan rekreatif.

3) Arief Budiarto, No Mhs. 89 340 055 / FTSP / TA / UH / 1994

Judul : Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta

Permasalahan: Museum seni rupa modern dapat berfungsi sebagai wadah kegiatan museum yaitu preservasi, sumber ilmu pengetahuan, informasi rekreasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Dari beberapa penekanan permasalahan diatas maka permasalahan yang ditekankan pada penulisan TA ini berbeda yaitu: Bagaimana konsep sebuah Galeri Seni Rupa yang mampu sebagai media interaksi antara seniman, karya seni dan penikmat seni dengan intepretasi seni rupa modern melalui tata ruang dalam, tata ruang luar, sirkulasi dan pola hubungan ruang.

V. Lingkup Pembahasan

1. Analisis mengenai pengertian Seni Rupa Modern
2. Analisis mengenai bahasa-bahasa di dalam seni rupa modern
3. Analisis mengenai ruang pamer dan galeri seni rupa
4. Analisis bahasa arsitektur yang akan dibentuk melalui ungkapan interpretasi tersebut.

VI. Metode Pengumpulan Data dan Metode Pembahasan

6.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut :

1. Kajian Pustaka : mempelajari tentang seni rupa, perkembangan seni rupa, ruang pamer dan galeri seni rupa.
2. Studi lapangan : Untuk mengetahui keadaan galeri-galeri yang sudah berkembang dan mengenai penentuan tapak serta mengetahui potensi dan lingkungan yang ada (berkaitan dengan penentuan site).
3. Wawancara : dilakukan kepada pihak-pihak terkait, antara lain seniman, penikmat seni, pejabat pemerintah dan pengamat-pengamat seni untuk mendapatkan data tambahan
4. Studi perbandingan : Membandingkan beberapa Galeri Seni Rupa yang sudah baik diambil sebagai contoh dan menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan konsep yang lebih baik.

6.2. Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan adalah analisis non statistik. Untuk penganalisaan data kualitatif digunakan beberapa pendekatan berfikir, yaitu :

1. Metode deskriptif analitik, yakni metode dengan mengumpulkan data, menyusunnya, dan menafsirkan data yang sudah terkumpul.
2. Metode penalaran, yaitu metode berfikir dengan menerangkan beberapa data yang bersifat umum dalam suatu generalisasi berdasarkan hubungan persamaan.
3. Metode sintesis, yakni metode meramu dari beberapa pendapat dan teori yang didapat kemudian untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat dan memiliki validitas untuk diterapkan kedalam konsep perancangan.

VII. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman tugas akhir ini dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- 1 Mengungkapkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.

- 2 Meninjau secara umum perkembangan seni rupa Indonesia. Meninjau tentang teori-teori seni rupa modern, Jenis seni rupa serta ciri-ciri seni rupa modern yang berkembang terus menerus dan digunakan pada masa kini.
- 3 Menganalisa peruangan pada galeri seni rupa sebagai media interaksi seniman dan penikmat seni serta menganalisa tentang penghayatan bahasa-bahasa seni rupa modern yang diaplikasikan kedalam konsep lokasi dan site, kebutuhan dan persyaratan ruang, pola hubungan ruang dan organisasi ruang, tata ruang dan penampilan bangunan.
- 4 Menyusun konsep perencanaan dan perancangan adalah hasil akhir dari penulisan sebagai kesimpulan dari analisa peruangan yang dilakukan. Konsep dasar ini selanjutnya menjadi landasan dalam melakukan perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa.



BAB II

Tinjauan Umum Seni Rupa Modern dan Galeri Seni Rupa

2.1. Pengertian Seni Secara Umum

Kata Seni tidak begitu jelas atau berbeda-beda, banyak orang mendefinisikan kata seni secara berbeda-beda menurut kepentingan yang berbeda-beda pula.

Berikut ini beberapa pengertian seni :

1. *Menurut Akhdia Kartamiharja :*

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksi realitet (kenyataan) dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima.

2. *Menurut Ki Hajar Dewantara:*

Seni yaitu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Seni adalah kreativitas manusia dalam suatu karya yang mempunyai daya cipta indah dalam alam rohani si penikmat seni.

Sedangkan untuk Seni Rupa ada beberapa pengertian antara lain :

1. *Menurut Jim Supangkat*

Seni rupa harusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen lain seperti : ruang, gerakan, waktu, lingkungan termasuk lingkungan sosial.....

2. *Menurut Graham Hopwood*

Seni Rupa adalah ekspresi emosi yang ditujukan pada indera penglihatan (dalam bahasa Inggris Art atau Fine Art yang dibedakan dengan dance, seni tari atau seni drama, yang dalam batas tertentu juga mengandalkan visual senses) maka termasuk didalamnya adalah seni lukis, seni patung dan seni kerajinan.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa seni rupa adalah ekspresi jiwa manusia yang dipandang secara totalitas dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan mengandalkan indera penglihatan.

2.2. Pengertian Seni Rupa Modern¹

Modern art tidak dibatasi tempat dan waktu, semua pencapaian dari masa ke masa memberikan andilnya bagi pembentuk seni modern dan ditentukan oleh sikap bathin senimannya. Seorang seniman modern akan melihat obyek seolah-olah seperti baru saja diciptakan. Sikap batin yang membedakan seniman modern dengan golongan lain, maka jelaslah kreativitas mempunyai unsur-unsur kelancaran, originality, kemampuan melengkapi dan sensitif.

Penggunaan istilah modern tidak dalam hubungannya dengan kronologi sejarah melainkan ditujukan untuk menamai sesuatu kelompok karya seni yang memiliki sifat-sifat tertentu. Kata modern secara umum dapat diartikan sebagai sikap atau cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Cara berpikir modern adalah pemikiran tentang sesuatu yang baru dan biasanya dipertentangkan dengan yang lama. Maka dalam bidang seni, khususnya seni rupa, pengertian modern bisa juga diartikan sebagai suatu seni yang baru, yang didasari pola penciptaan yang baru dengan sikap dan watak yang kreatif.

2.3. Periodeisasi Seni Rupa Modern di Indonesia²

Perkembangan seni rupa di Indonesia menurut perodesasinya :

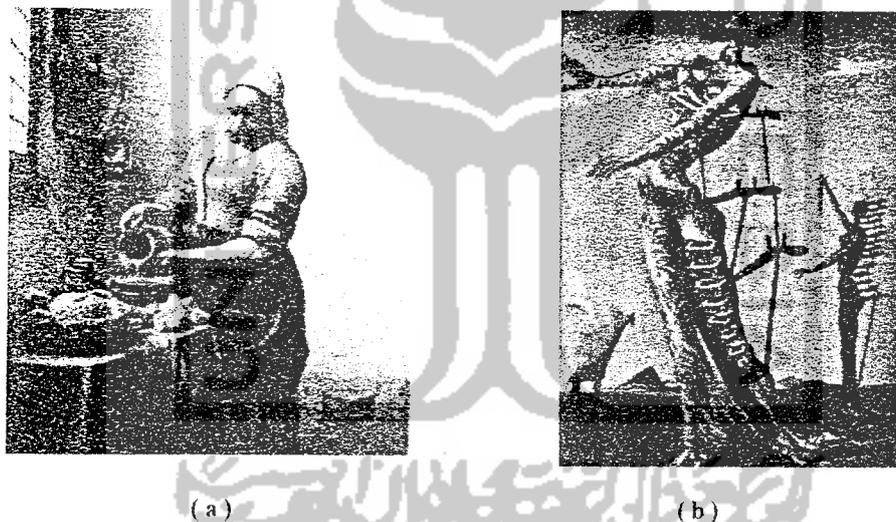
1. Masa Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1900)
2. Masa Hindia Jelita (1900-1945)
3. Masa Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) dan Revolusi (1945-1950)
4. Masa Lahirnya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI)
5. Masa Pergolakan Politik (1955-1965)
6. Masa Mutakhir / Masa Sekarang (1965-2000)

¹ Nanang Ganda Prawira, Drs, 2000, *Sejarah Seni Rupa Modern*, hal 1-2

2.4. Kepeloporan Seni Rupa Modern³

Perkembangan akhir seni rupa impresionisme ditandai oleh kecenderungan para seniman dalam mengekspresikan gagasannya secara individual. Keregangan atau bahkan keingkaran terhadap tradisi seni masa lalu semakin ditajamkan. Ciri-ciri seni modern ini akan nampak pada perkembangan seni Impresionisme akhir (dinamakan pula Post Impresionisme atau Pasca Impresionisme atau Modern). Seni Modern memiliki ciri-ciri yaitu :

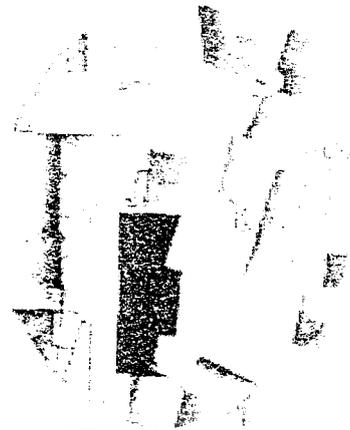
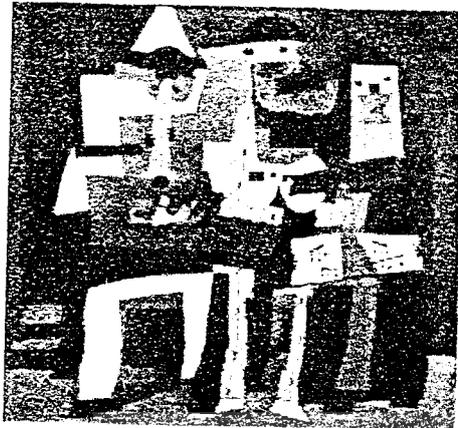
1. Karya seni yang tidak mengikatkan pada tradisi seni yang lampau atau yang berlaku. Obyek dalam seni rupa modern seolah-olah baru saja diciptakan, seakan-akan seniman baru sekali melihat, menghayati misalnya seekor kucing yang akan dibuat karya seni oleh seniman seni rupa modern benar-benar bentuk kucing menurut imaji si seniman. Karya seni yang ada merupakan karya seni kemudian hari.



Gambar 2.1. a. Karya seni pada masa Baroque
2.1. b. Karya seni yang tidak terikat pada masa lampau
Sumber : Hand book of art

2. Karya seni yang didukung oleh kebebasan berekspresi meskipun berdasarkan konsep impresionistis. Dalam berkarya seni para seniman cenderung mengekspresikan gagasannya secara individual dan pengalaman pribadi si seniman. Individual dapat bersifat berkelompok maksudnya bahwa dalam seni rupa modern ada kelompok seniman yang memiliki aliran yang berbeda.

³Soedarmadji & Abdul Rahman.1979



(a)

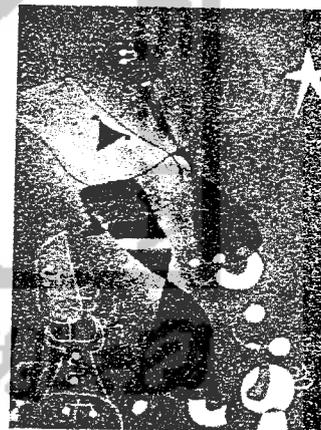
(b)

Gambar 2.2. a. Aliran Kubisme karya Picasso

2.2.b. Aliran Kubisme karya Leger

Sumber: Hand book of Art

3. Cita rasa seni yang tidak mengikatkan kepada bentuk alam. Tradisi seni klasik yang terikat pada bentuk yang ada di alam diubah dengan pengolahan bentuk alam. Seni bukanlah tiruan alam. Berkarya seni bukanlah meniru alam secara visual-realistis tetapi mengubah alam menjadi karya seni.



Gambar 2.3.a. Alam sebagai obyek karya seni

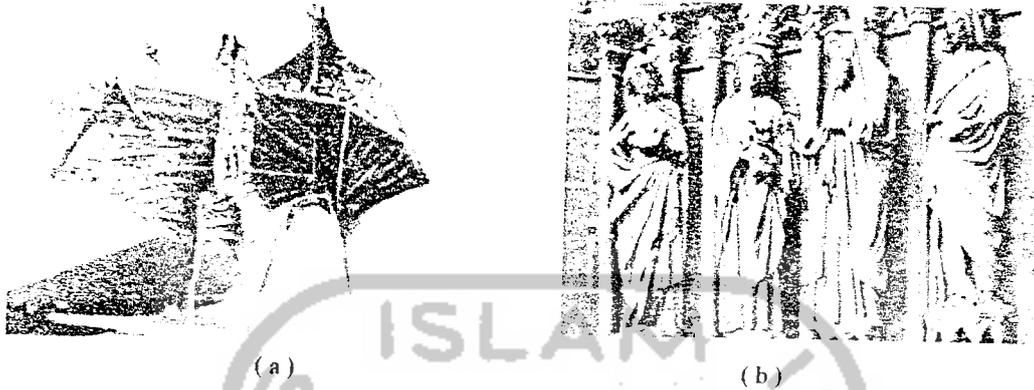
2.3.b. Karya seni yang tidak terikat pada bentuk alam

Sumber : Hand book of art

4. Karya seni yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni rupa modern merefleksikan jaman nya misalnya pemakaian teknologi baru dan bahan baru. Mengacu pada sesuatu yang baru sebagai

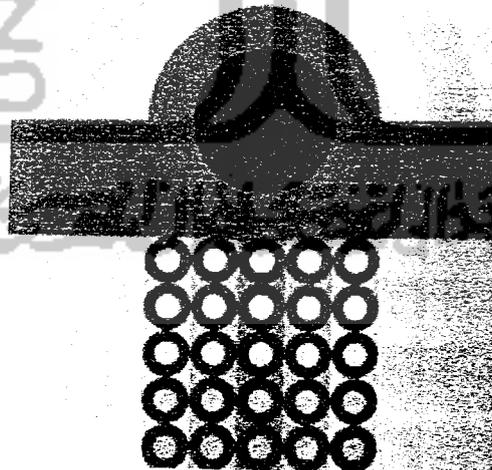
³Nanang Ganda Prawira, Drs. Sejarah Seni Rupa Modern. hal 21

temuan baru sehingga bersifat spesifik dan individualistis maka kreativitas menjadi bagian penting.



Gambar 2.4. a. Karya seni dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan
2.4.b. Karya seni dengan bahan tradisional

5. Komposisi seni yang terdiri dari garis, bentuk geometris dan warna yang tidak mengikatkan kepada bentuk alam .



Gambar 2.5. Komposisi garis, bentuk dan warna
Sumber : Hand book of art

Para seniman post Impresionisme memperlihatkan tanda-tanda yang berbeda dari para seniman impresionisme yang lain. Mereka melihat kebenaran yang ada di dalam

Para seniman post Impresionisme memperlihatkan tanda-tanda yang berbeda dari para seniman impresionisme yang lain. Mereka melihat kebenaran yang ada di alam tidak sama dengan kebenaran seni. Seni bukanlah tiruan alam. Berkarya seni bukanlah meniru alam secara visual-realistis, tetapi mengubah alam menjadi karya seni. Maka untuk mengungkapkan ketidakpuasan itu mereka mencoba memberikan bobot seni dengan tekanan yang berlainan. Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam perencanaan galeri seni rupa.

2.5. Sifat-sifat dari komponen-komponen pembentuk komposisi dalam Seni Rupa Modern⁴

Di bidang seni rupa komposisi memegang peranan yang sangat penting guna mewujudkan karya-karya seni rupa yang indah, menarik dan mengagumkan. Hal-hal yang perlu diingat dalam pembuatan komposisi yaitu variasi, kesatuan, irama, titik pusat perhatian, dominasi (bagian yang menonjol), keseimbangan dan harmoni. Dengan karakter seni kita akan memperoleh suatu tatanan/tata letak harmonis. Adapun karakter seni dalam seni rupa modern terdiri dari komponen-komponen:

1. Garis

Dalam suatu susunan garis merupakan unsur atau bagian yang penting. Dengan garis kita akan memperoleh bidang yang serasi dengan keinginan kita. Orientasi atau arah sebuah garis dapat mempengaruhi perannya di dalam konstruksi sesuatu yang visuil.

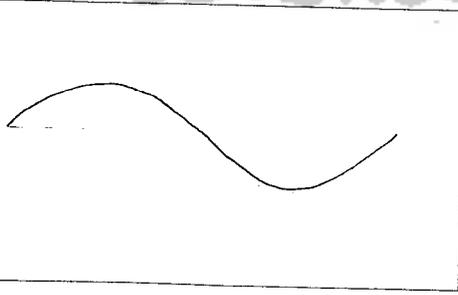
a. Garis lurus menunjukkan tarikan antara dua buah titik. Karakter penting sebuah garis lurus adalah arahnya. Garis vertikal dapat menunjukkan keadaan yang halus, diam dan tenang dengan gaya-gaya tarik bumi yang kuat atau sifat manusia atau menunjukkan posisi didalam ruang. Garis Horisontal dapat menggambarkan stabilitas, bidang tanah horison atau orang yang sedang tidur.

b. Garis yang miring (diagonal) merupakan deviasi dari garis vertikal maupun horisontal semuanya dinamis dan secara visuil aktif pada keadaan tanpa keseimbangan.

⁴Ida Siti Herawati & Iriaji, 1998

c. Garis lengkung dapat menggambarkan lunak dan luwes. Garis lengkung menunjukkan gerak yang dibelokkan oleh gaya-gaya lateral. Tergantung orientasinya, garis lengkung ini dapat terdorong keatas atau menunjukkan soliditas dan keterkaitan dengan tanah. Lengkungan kecil dapat mengekspresikan keinginan bermain, energi atau pertumbuhan biologis.

Unsur-unsur berbentuk garis dapat dipergunakan untuk membentuk suatu volume abstrak didalam sebuah ruang. Garis adalah elemen penting dalam pembentukan konstruksi visual. Garis-garis menunjukkan batas tepi suatu wujud dan memisahkan dari ruang disekelilingnya

	<ul style="list-style-type: none">-Garis vertikal menunjukkan keadaan yang halus, diam dan tenang dengan gaya-gaya tarik bumi yang kuat atau manusia atau menunjukkan posisi didalam ruang.-Garis horisontal menggambarkan stabilitas, bidang tanah horison atau orang yang sedang tidur.-Bersifat dinamis dan secara visuil aktif pada keadaan seimbang.
	<ul style="list-style-type: none">-Menggambarkan lunak, luwes, mengekspresikan keinginan bermain, energi atau pertumbuhan biologis.

Gambar 2.6. Garis dan karakteristiknya

2. Bentuk

Suatu bentuk dapat kita peroleh dari beberapa unsur garis yang kita buat. Bentuk geometris yang paling jelas :

a. Lingkaran

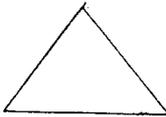
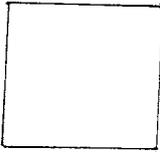
Lingkaran adalah bentuk yang kompak, egosentris dan mempunyai fokus yang berada pada titik pusatnya. Lingkaran menggambarkan kesatuan, kontinuitas dan keteraturan bentuk. Bentuk lingkaran biasanya stabil dan terpusat secara tersendiri dalam lingkungannya.

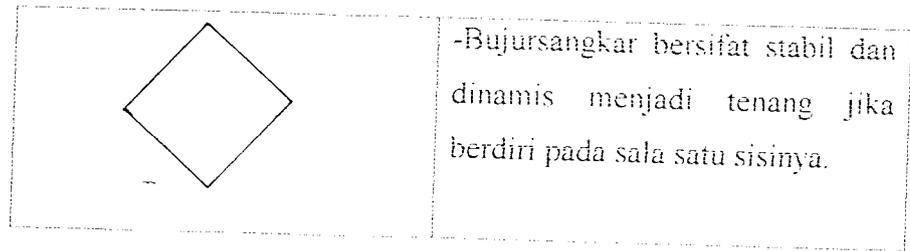
b. Segitiga

Bentuk segitiga menunjukkan stabilitas. Bentuk segitiga dan polanya sering digunakan dalam sistem struktur karena konfigurasinya tidak dapat diubah tanpa harus membengkokan atau mematahkan salah satu sisinya.

c. Bujursangkar

Bentuk bujursangkar menunjukkan kejernihan dan rasionalitas. Keempat sisinya yang sama panjang dan keempat sudutnya yang saling tegak lurus menghasilkan keteraturan dan kejernihan visual. Bujursangkar bersifat stabil, menjadi tenang jika berdiri pada salah satu sisinya, tetapi menjadi dinamis jika berdiri pada salah satu sisinya.

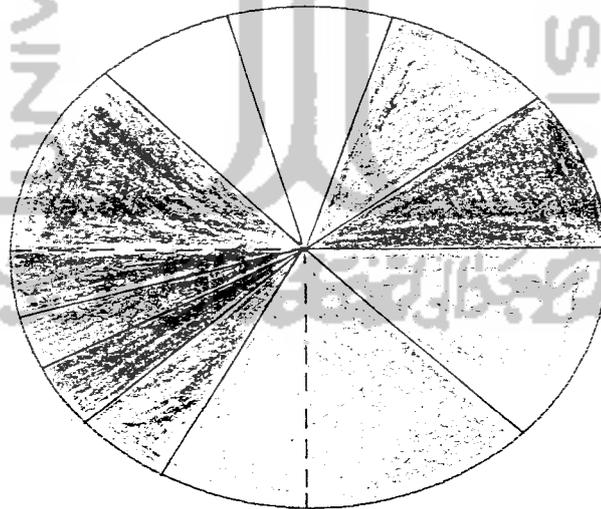
	-Bentuk yang kompak, egosentris, kesatuan, kontinuitas, keteraturan bentuk dan stabil
	-Bentuk yang menunjukkan stabilitas.
	-Menunjukkan kejernihan, rasionalitas.



Gambar 2.7. Bentuk dan karakteristiknya

3. Warna

Yang dimaksud komposisi warna adalah suatu susunan warna-warna pada bidang. Menarik tidaknya suatu susunan warna tergantung kemampuan kita menyusun warna tersebut disamping rata tidaknya cara kita menyapukan warna pada bidang yang kita warnai. Selain mengenai bagaimana warna-warna berinteraksi dan mempengaruhi sifat yang satu dengan yang lain. Kesan hangat atau dingin dari suatu warna, sejalan dengan pencahayaan dan tingkat kepekatannya. Warna hangat dan intensitas tinggi dikatakan secara visual dan merangsang, sedangkan warna dingin dan intensitas rendah lebih tenang dan santai. Pencahayaan yang terang cenderung merah, pencahayaan dengan kadar sedang cenderung datar dan pencahayaan gelap cenderung suram.



Gambar 2.8. Komposisi warna

2.6. Pengertian Galeri Seni Rupa

Ada beberapa pengertian Galeri Seni (Art Galeri) antara lain :

1. Menurut Amri Yahya

Galeri seni adalah suatu tempat pemanjangan benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda-benda bersejarah) yang diseleksi secara ketat oleh suatu team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas.

2. Menurut Surosa

Art Galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka arti Art Galeri adalah suatu tempat yang dapat mewadahi kegiatan pameran dan workshop serta dijadikan sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni.

2.7. Lingkup Kegiatan Galeri Seni⁵

1. Kegiatan non pameran

Mencakup kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi (workshop) melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, kursus.

2. Kegiatan Pameran

Merupakan aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pamer dan pengunjung sebagai penikmat seni.

2.8. Fungsi Galeri Seni Rupa⁶

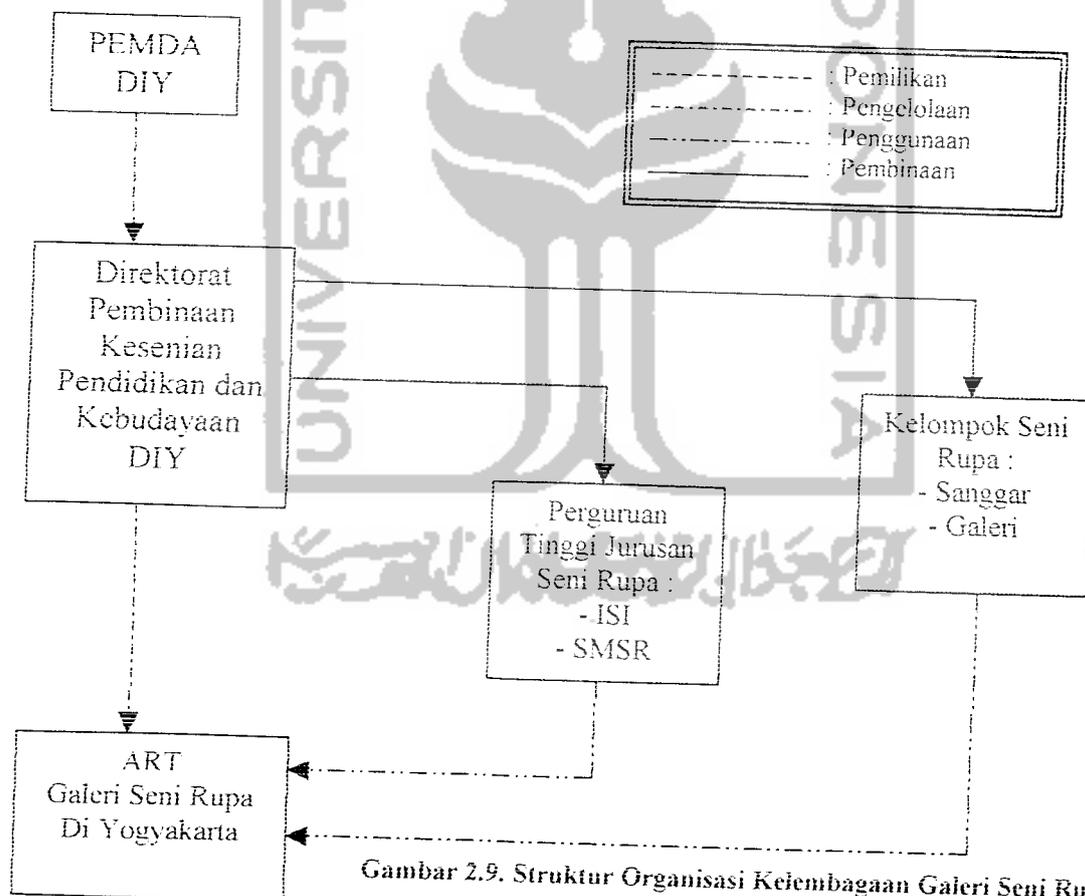
Fungsi awalnya adalah memamerkan hasil seni agar dikenal oleh masyarakat . Art Galeri sebagai wadah penampung kegiatan seni rupa secara tak sadar merupakan suatu pernyataan wajar “ The Collecting Instinc” masyarakat, dan pada perkembangannya memiliki fungsi baru. Terjemahan dari fungsi baru yang terjadi adalah :

⁵Tulus Warsito, 2001

1. Sebagai wadah mengumpulkan hasil karya seni
2. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni rupa agar tidak rusak
3. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni agar tidak rusak
4. Sebagai tempat mengajak / mendorong / meningkatkan apresiasi masyarakat
5. Sebagai tempat pendidikan para seniman
6. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni

2.9. Kedudukan Galeri Seni Rupa di Yogyakarta

Kedudukan dari Galeri Seni Rupa adalah dibawah Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Direktorat Pembinaan Keseniaan, Pendidikan dan Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.9. Struktur Organisasi Kelembagaan Galeri Seni Rupa

¹Quartely, Auckland City Art Gallery, no 471, 1970

2.10. Pengelompokan Seni dalam Seni Rupa⁷

Mengingat banyaknya keragaman bentuk, sifat, volume, aliran seni rupa tak terhingga maka Seni dikelompokan dengan urutan sebagai berikut :

1. Menurut fungsinya :

- a. Fine Art
- b. Applied Art
- c. Industrial Art

2. Karya Seni Rupa meliputi :

- a. Seni Lukis (2 dimensi)
- b. Seni patung (3 dimensi)
- c. Seni Grafis (2 dimensi)
- d. Seni Kerajinan (3 dimensi)

2.11. Tinjauan Tentang Ruang Pamer⁸

2.11.1. Tata letak benda pameran

a. Sistem ruang terbuka

Obyek diletakan ditengah-tengah ruangan, dalam bentuk dan obyek dimensi untuk obyek besar.

b. Sistem Diorama

Untuk obyek sederhana bisa diletakan ditepi ruangan, menggambarkan dengan suatu cerita dimana lingkungannya dicerminkan dengan suasana buatan.

c. Sistem vitrin

Disajikan dalam bentuk 3 dimensi yang ditutup kotak. Sistem ini cocok untuk penyajian benda pameran berupa patung dan hasil kerajinan.

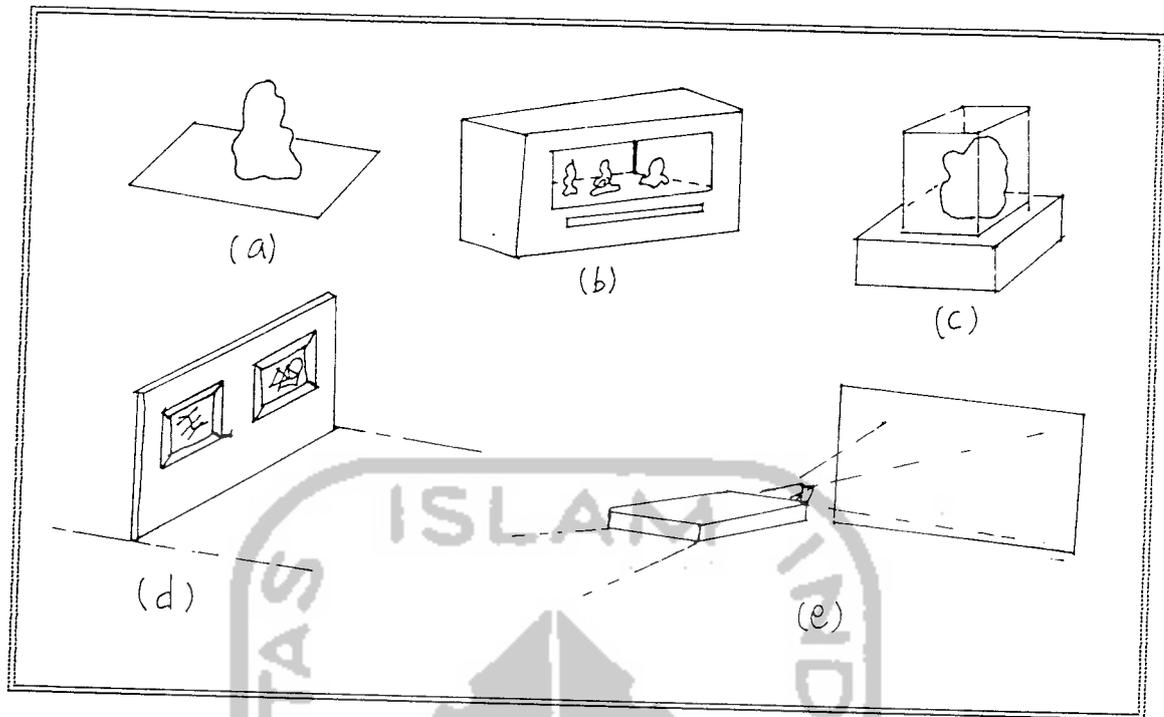
d. Sistem panel

Ditempel didinding sangat cocok untuk benda pameran berupa lukisan.

e. Sistem slide atau film

Menonjolkan obyek disertai dengan penjelasan.

⁷Rasjoyo. *Op.Cit*, hal 5-7



Gambar 2.10. Tata Letak Ruang Pamer

2.11.2. Jenis ruang pameran

Ruang pameran menurut Coleman, LV, Museum Building 1950:

a. Ruang pameran berupa kamar-kamar

Susunan ruang pameran yang terdiri rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil, masing-masing ruang mempunyai gayanya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri.

b. Hall dengan balkon

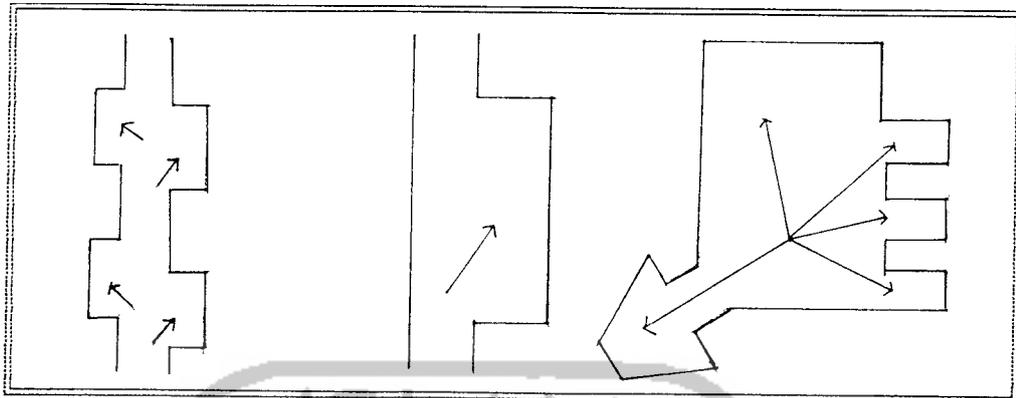
Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.

c. Koridor sebagai ruang pameran

Merupakan bentuk lain dari ruang pameran, fungsinya seperti ruang meskipun tidak bisa disebut ruang. Pada awalnya koridor hanya sebagai sirkulasi antar

⁵Planning Study, The American Association Of Museum Washington DC.hal 138-140

ruang tapi sekarang banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ruang pameran besar.



Gambar 2.11. Koridor Sebagai Ruang
Sumber : White, 1990

2.11.3. Metode Penyajian Obyek⁹

- a. Penyajian terbuka untuk 2 dan 3 dimensi
- b. Supaya Komunikasi benda pamer dapat dimengerti oleh pengamat maka perlu adanya label, foto, penjelasan / sketsa tentang benda yang bersangkutan.
- c. Agar benda pamer tidak mengalami gangguan fisik dari dari penikmat seni maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk 3 dimensi dan memberikan jarak dari obyek .
- d. Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia¹⁰ :

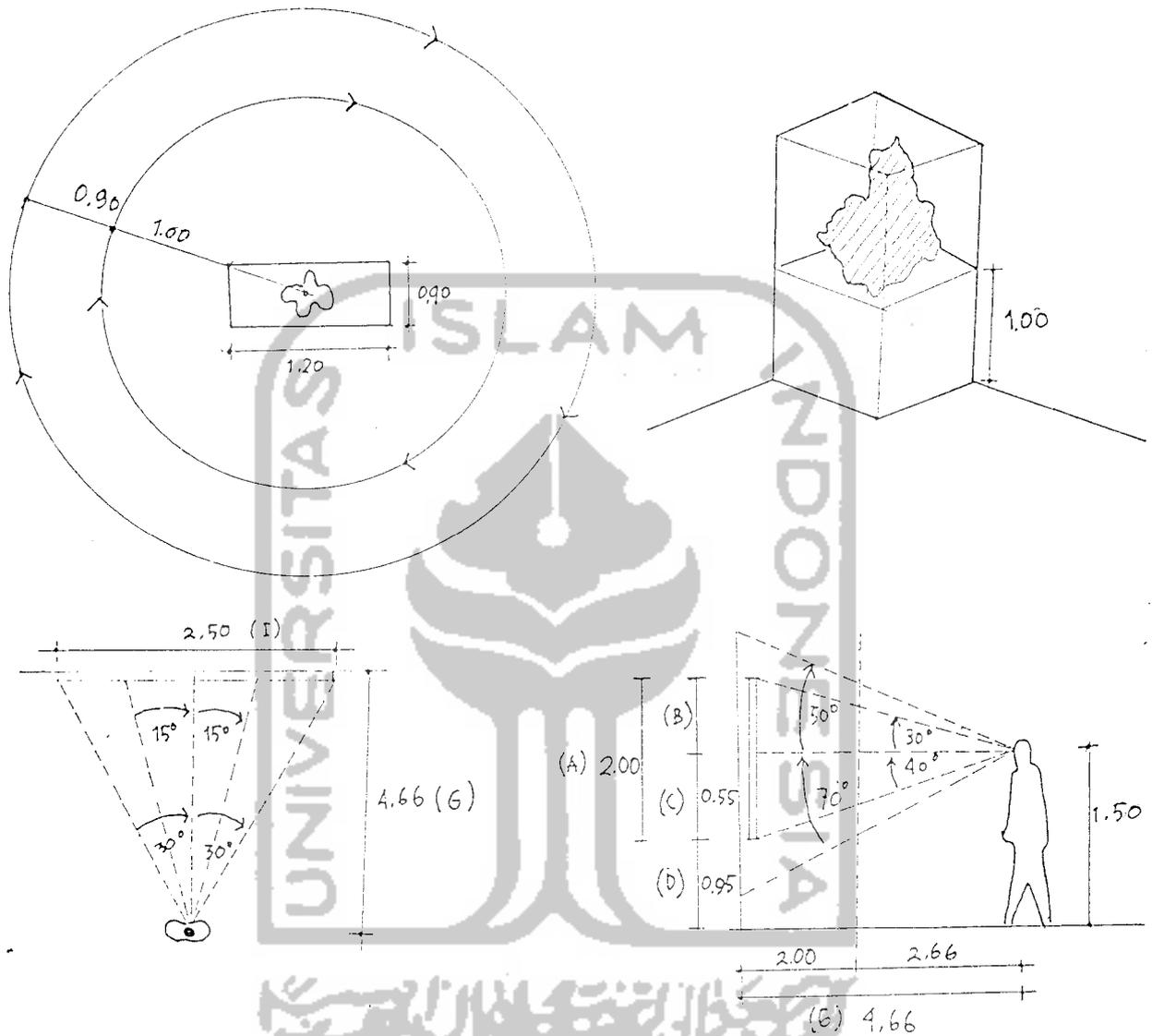
1). Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm tinggi titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.

2). Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar Internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.

⁹Arief Budiarto, Tugas Akhir, UII, 1994

¹⁰Dendy Riwanto, Tugas Akhir, UGM, 1990

3). Untuk karya seni 3 dimensi dibutuhkan ukuran maksimal benda 90 x 120 cm, dengan ukuran jangkauan tangan maksimal 1,00 m (Neufert) dan jarak pengamatan teliti benda yaitu 0,90 m.



Gambar 2.12. Standar Metode Penyajian Obyek

Keterangan :

- A. Area pengamatan vertikal
- B. Area pengamatan vertikal diatas garis normal
- C. Area pengamatan vertikal dibawah garis normal
- D. Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
- E. Area pengamatan detail
- F. Area gerak horizontal
- G. Jarak lukisan terhadap mata pengamat
- H. Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I. Area pengamatan horizontal.

2.12. Faktor-faktor Kondisi Fisik Seni Rupa¹¹

2.12.1. Faktor Kerusakan

a. Faktor kerusakan dari dalam

Faktor dari dalam ini tergantung dari kualitas bahan-bahan pada karya seni itu sendiri. Bahan karya seni yang berkualitas baik akan menghambat proses kerusakan dan sebaliknya jika berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan dari dalam.

b. Faktor kerusakan dari luar

1. Faktor iklim

Karya seni akan tetap baik jika kondisi sekitarnya dalam keadaan normal. Kondisi ruangan yang ideal untuk menempatkan karya seni dengan kelembaban udara antara lain : 45% - 60 % dan suhu udara antara 20^o c – 24^o c. Proses kerusakan terjadi secara perlahan-lahan.

2. Faktor Cahaya

Sumber cahaya alami dan buatan mempunyai kekuatan radiasi ultraviolet yang dapat merusak keindahan karya seni. Proses kerusakan tergantung pada :

- a. Intensitas penerangan lukisan
- b. Lama penyinaran cahaya
- c. Kepekaan bahan karya seni terhadap cahaya

3. Faktor Serangga

Serangga atau invertebrata merupakan binatang yang gemar makan benda-benda yang mengandung cellulose dan protein. Karya seni akan rusak dengan material bantalan dari kanvas, kertas, bagor, pandan, kulit kayu dan hardboard.

¹¹Aris Budi Susanto, *Tugas Akhir, Ull*, 1996

4. Faktor mikro organisme

Mikro organisme adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang hidupnya pada tempat-tempat lembab. Jenis mikro organisme yang sering merusak karya seni rupa adalah jamur, milden dan lumut. Mikro organisme tersebut akan berkembang biak jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65 % keatas.

4. Faktor getaran atau vibrasi

Faktor getaran yang berasal dari lalu lintas kendaraan, kereta api dan pesawat. Selain itu dapat juga disebabkan dari sistem membawa karya seni rupa dari satu tempat ke tempat lain.

5. Faktor polusi udara

Karya seni rupa dengan bahan dari kanvas, kertas, kulit dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat-tempat yang tidak tembus udara. Sebab bahan tersebut akan mudah sekali dihindangi debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.

2.12.2. Faktor Pencurian

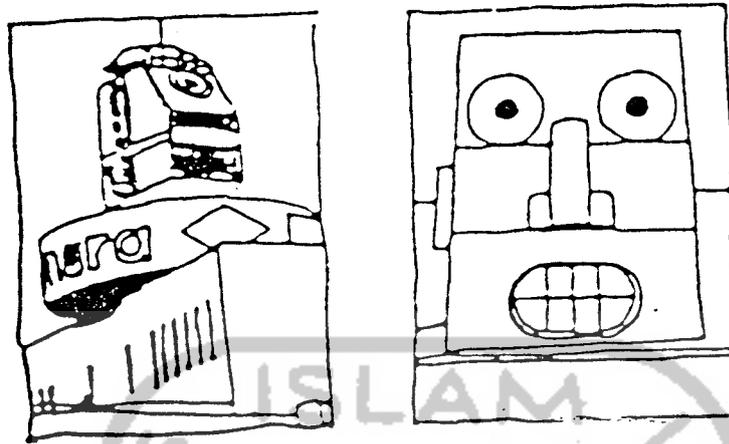
Untuk menghindari pencurian tersebut memerlukan sistem bangunan yang benar-benar dapat melindungi karya seni rupa. Dari beberapa faktor-faktor diatas dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perencanaan galeri seni rupa.

2.13. Interpretasi dalam Arsitektur

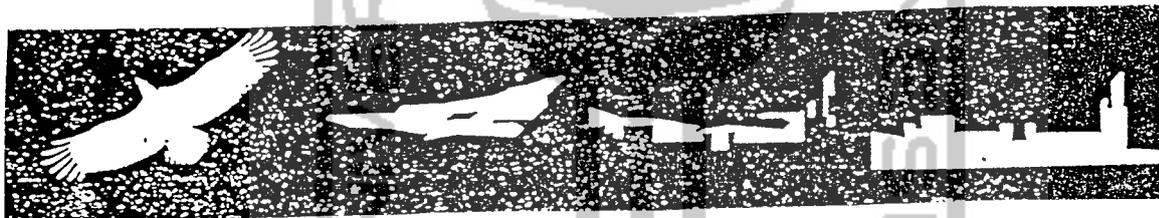
Interpretasi¹² adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, tafsiran. Dalam arsitektur interpretasi sudah banyak terwujud kedalam fisik misalnya rumah seorang arkeolog karya arsitek Boullée yang terlihat seperti kolom yang rusak, bangunan perusahaan telephone di Jepang mengambil interpretasi telepon terlihat dari bentuk massa yang menempelkan telepon pada massanya. Interpretasi dapat

¹² Poerwodarminto, WJS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984.

seperti asli bentuk yang akan diinterpretasikan tetapi dapat pula hanya kesannya saja seperti bentuk tersebut.



Gambar 2.13. Bangunan dengan interpretasi bentuk aslinya



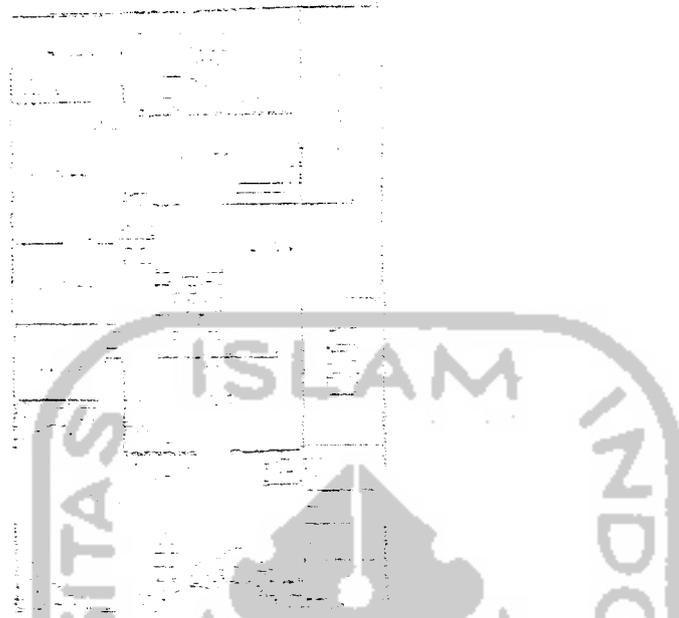
Gambar 2.14. Bangunan dengan Interpretasi hanya kesannya saja

2.14. Studi Kasus Galeri Seni Rupa di Yogyakarta¹³

1. Galeri Sapto Hudoyo

Site pada Galeri Sapto Hudoyo hampir tiga perempatnya dipenuhi bangunan sedangkan sisanya digunakan untuk tempat parkir, sirkulasi dan tempat untuk meletakkan patung-patung. Unsur alam seperti tanaman, air dan tanah hanya digunakan sebagai elemen taman. Suasana ruang luar yang sangat rekreatif dan komunikatif dengan sirkulasi yang dibatasi oleh patung-patung dekoratif sehingga berkesan mengundang untuk melihat apa yang ada didalamnya. Tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas yang tegas dan

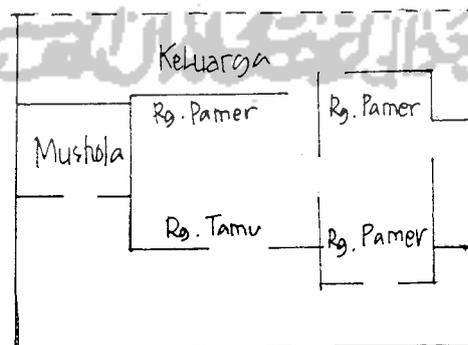
kuat seperti dinding batu bata, papan dan sebagainya. Sehingga masing-masing ruang mempunyai privacy yang tinggi dan berkesan tertutup.



Gambar 2.15. Denah Galeri Sapto Hudoyo

2. Galeri Amri Yahya

Site pada Galeri Amri Yahya adalah memanjang lebih kurang setengahnya digunakan untuk bangunan sedangkan sisanya untuk tempat parkir dan tempat melukis. Unsur alam terdapat pohon dan tanah sebagai perindang. Ruang dalam galeri terkesan sangat luas dan hanya sedikit menggunakan pembatas. Suasana yang ditimbulkan sangat komunikatif dan rekreatif dengan permainan tinggi rendah pada lantai.

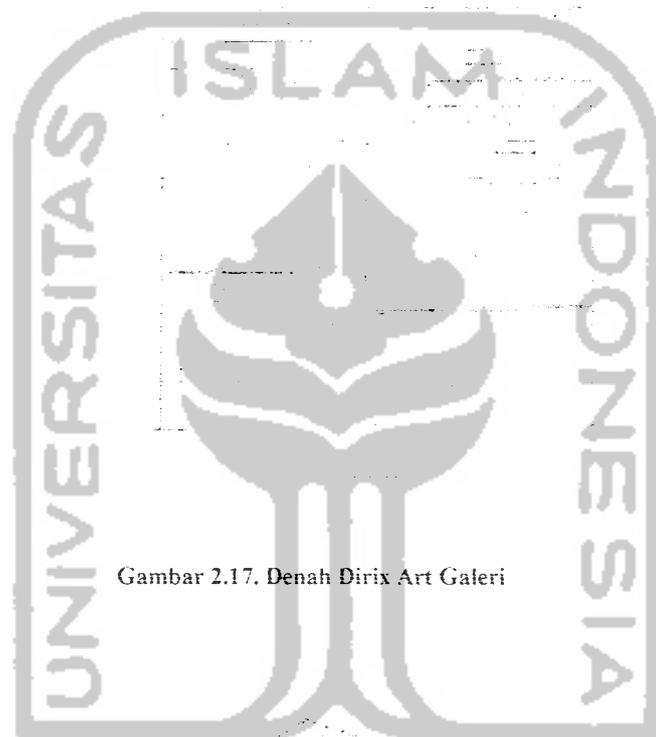


Gambar 2.16. Denah Galeri Amri Yahya

¹³ Hasil Survey

3. *Dirix Art Gallery*

Site hampir sepenuhnya digunakan untuk bangunan, sisanya untuk tempat parkir. Unsur alam terdapat tanaman yang berfungsi sebagai pembatas antara trotoar dengan halaman. Tata ruang dalam semuanya dibatasi oleh dinding batu bata sehingga mempunyai kesan tertutup. Suasana tenang dengan hubungan ruang yang sangat erat sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi pengunjung.



Gambar 2.17. Denah Dirix Art Galeri



Gambar 2.18. Tampak Depan Dirix Art Galeri

BAB III

Analisa Penerapan Interpretasi Seni Rupa Modern Pada Galeri Seni Rupa

3.1. Analisa Perencanaan

3.1.1. Analisa Pemilihan Lokasi

Dalam menentukan lokasi site yang dipertimbangkan :

a. Aksesibilitas / kemudahan pencapaian.

Lokasi site mudah pencapaiannya didukung dengan adanya jaringan transportasi kota / kendaraan umum sehingga memberi rangsangan pada masyarakat untuk sering memanfaatkan waktu luangnya untuk mengunjungi Galeri serta terletak pada jalur utama karena Galeri merupakan pelayanan umum.

b. Adanya fasilitas lain seperti tempat pendidikan, hotel/penginapan, jasa/perdagangan, perkantoran, pendidikan seni rupa dan museum/galeri yang mendukung dan mempermudah masyarakat dengan jarak kurang lebih 2 Km.

c. Mengacu pada rencana detail Tata Ruang Kota mengenai tata guna lahan, maka daerah tersebut merupakan daerah perdagangan / jasa pelayanan dan daerah pariwisata.

Dari kriteria-kriteria diatas maka muncul 2 alternatif lokasi di Yogyakarta :

1. Daerah Jl. Parangtritis dan sekitarnya
2. Daerah Jl. Solo dan sekitarnya



Gambar 3.1. Peta Pemilihan Lokasi

3.1.2. Analisa Pemilihan Site

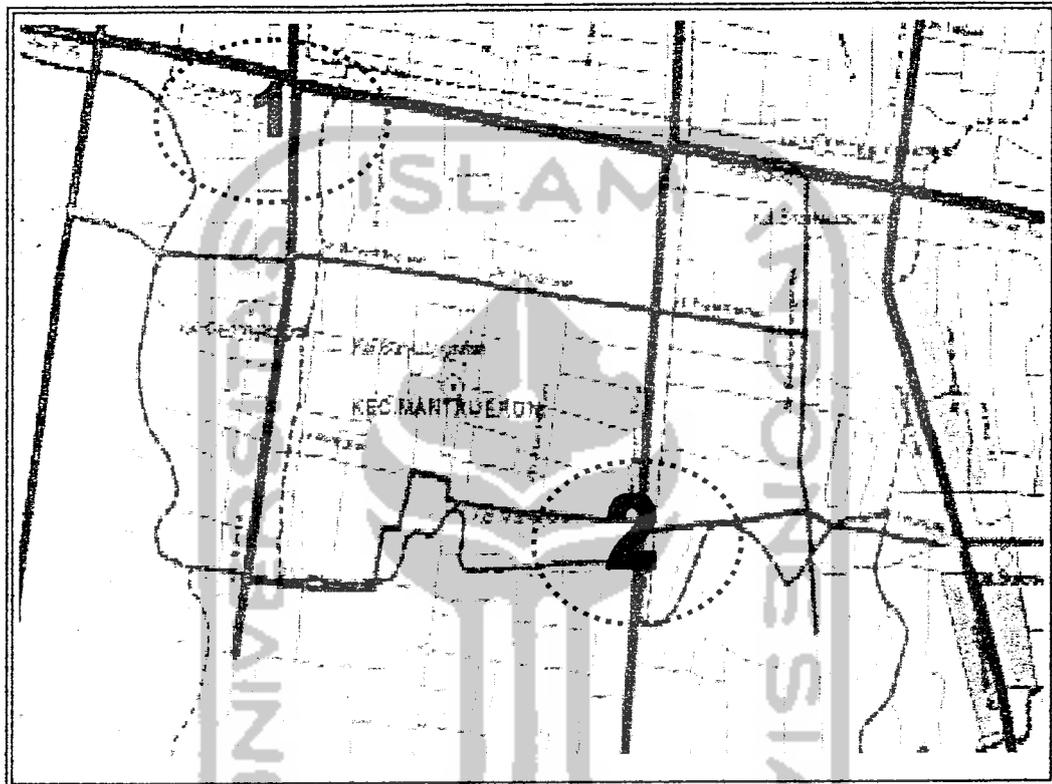
Lokasi terpilih yang sesuai dengan kriteria diatas pada daerah selatan kota Yogyakarta. Untuk pemilihan site diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Kecukupan lahan untuk galeri dengan luas kurang lebih 9800 m².
- b. Jalur lalu lintas yang tidak terlalu padat agar para pengunjung tidak terganggu dalam menikmati karya-karya seni.

c. Adanya jaringan utilitas seperti saluran air bersih, air kotor, listrik dan telepon.

Ada 2 alternatif site yang akan menjadi pertimbangan yaitu :

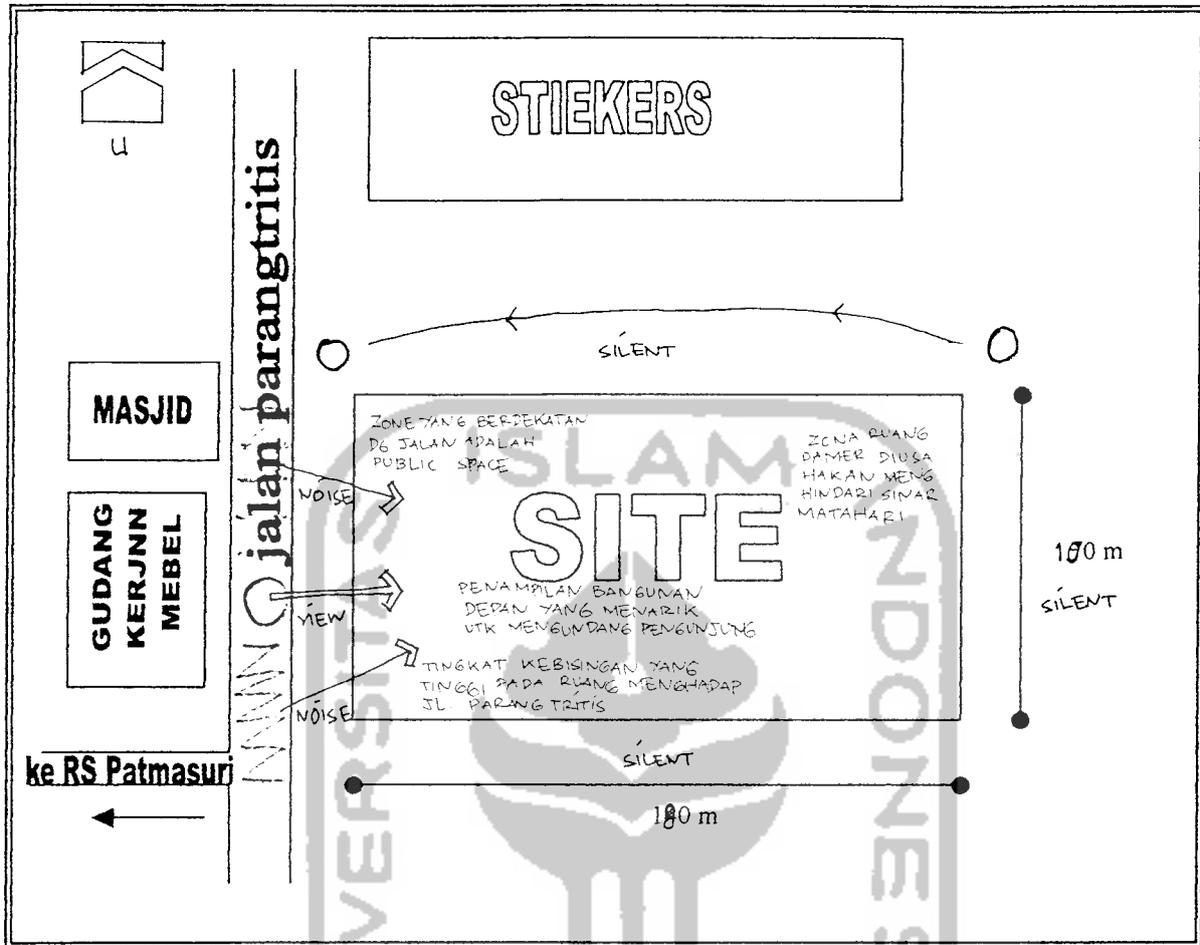
1. Jalan Bantul, tepatnya 100 m selatan lampu merah pojok beteng wetan.
2. Jalan Parangtritis, sebelah 50 m selatan STIE Kerjasama.



Gambar 3.2. Peta Pemilihan Site

Dari penilaian kriteria diatas maka site yang terpilih adalah Jalan Parangtritis, 50m sebelah selatan STIE Kerjasama. Tepatnya terdapat lahan kosong yang pada sisi timur dibatasi persawahan, sebelah selatan dibatasi jalan setapak dan sebelah utara dibatasi pemukiman penduduk. Dengan persyaratan bangunan yaitu BCR : 40 % - 60 %, tinggi bangunan : 4 lantai dan sepadan bangunan : 4m.

3.1.3. Analisa Site



Gambar 3.3. Analisa Site

Site dianalisa berdasarkan :

1. Pergerakan matahari

Matahari bergerak dari arah belakang site. Cahaya matahari yang langsung masuk ke site pada pagi hari sedangkan cahaya matahari sore tidak langsung masuk karena pada sebelah barat site adalah gudang / pabrik kerajinan mebel.

2. View

Pada site view sebelah timur dan utara adalah pemukiman penduduk. Pada sisi barat adalah jalan Parangtritis. View yang diambil adalah yang menghadap jalan Parangtritis karena view yang paling bagus dan dapat dijadikan orientasi bangunan yang mengarah ke jalan Parangtritis untuk menarik penikmat seni agar berdatangan.

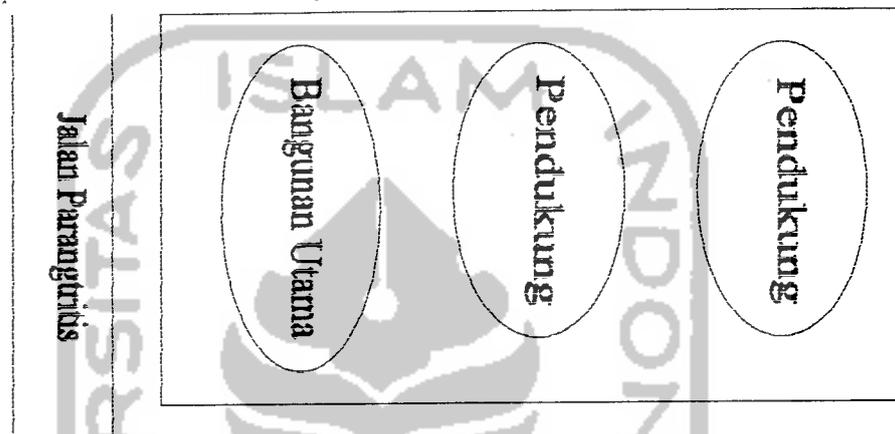
3. Kebisingan

Tingkat kebisingan site yang paling tinggi sisi barat site yaitu jalan Parangtritis karena merupakan jalan utama yang dilewati jalur lalu lintas padat. Sehingga dibutuhkan penyaring kebisingan atau perletakan massa sesuai dengan tingkat kebisingan.

3.1.4. Penzoningan Tapak

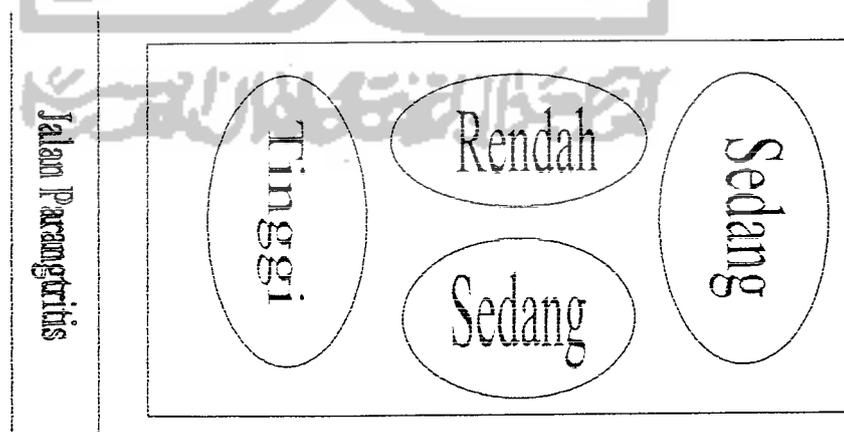
Dasar pertimbangannya adalah :

- 1). Pencapaian utama kedalam tapak



Gambar 3.4. Penzoningan pencapaian kedalam tapak
Sumber : Pemikiran

- 2). Tingkat kebisingan yang berpengaruh pada tuntutan persyaratan masing-masing kegiatan



Gambar 3.5. Penzoningan Tapak Berdasarkan tingkat kebisingan

3.2. Analisa Perancangan

3.2.1. Karakter Pelaku kegiatan

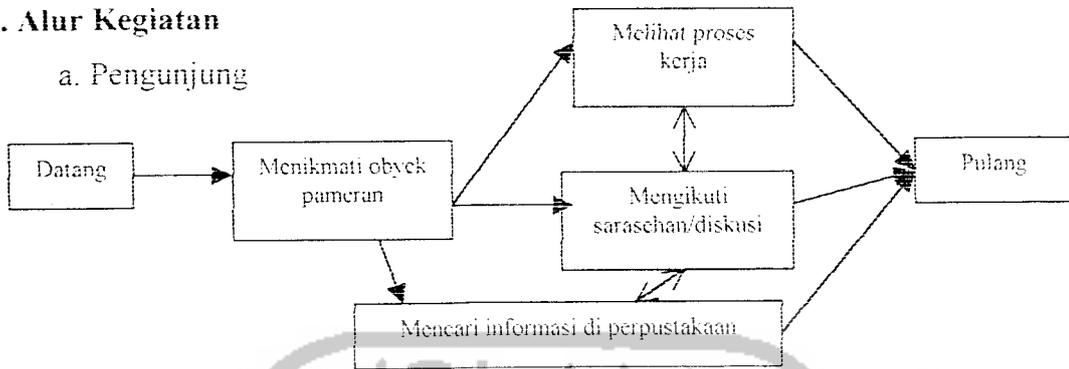
Tabel 3.1. Karakter Pelaku

No	Pelaku	Karakter pelaku	Ruang
1	Seniman	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pembicara pada acara sarasehan / seminar • Menciptakan karya seni • Memberikan arahan pada latihan mencipta karya seni • Memberikan penjelasan pada pameran 	<ul style="list-style-type: none"> - Rg. Seminar - Rg. Studio - Rg. Studio - Rg. Pameran
2	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Berdiri memahami karya seni • Menikmati karya dengan gerakan maju mundur • Duduk mendengarkan sarasehan • Jongkok mengikuti latihan berkarya seni • Membaca buku tentang seni rupa • Membeli karya seni 	<ul style="list-style-type: none"> - Rg. Pameran - Rg. Pameran - Rg. Seminar - Rg. Studio Rg.Perpustakaan Rg. Jual beli
3	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan informasi pada pengunjung • Duduk menjaga perpustakaan • Mengatur administrasi galeri • Berdiri mengamati pengunjung pameran 	<ul style="list-style-type: none"> Rg. Administrasi Rg.Perpustakaan Rg. Administrasi - Rg. Pameran -Rg. Jual beli

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur jual beli karya seni 	
--	--	---	--

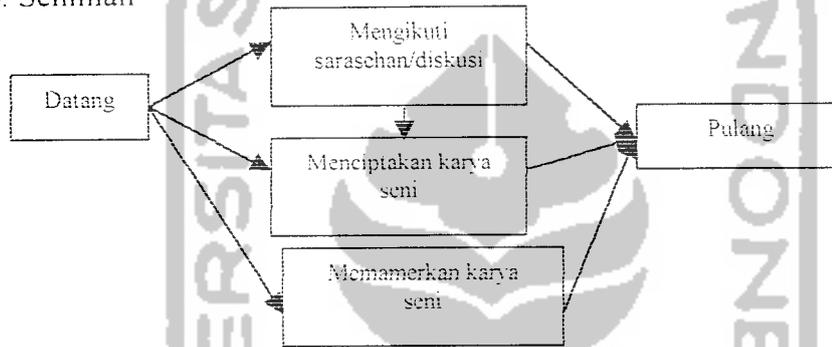
3.2.2. Alur Kegiatan

a. Pengunjung



Gambar 3.6. Alur Kegiatan Pengunjung

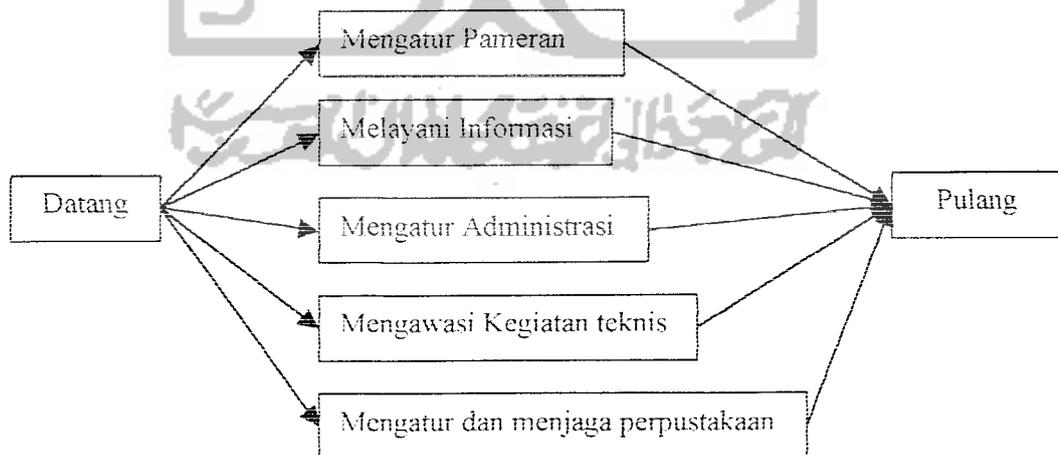
b. Seniman



Gambar 3.7. Alur kegiatan Seniman

c. Pengelola

Proses kegiatan pengelola merupakan kegiatan yang meyebar, bisa masuk kedalam kegiatan seniman dan pengunjung.



Gambar 3.8. Alur Kegiatan Pengelola

3.2.3. Analisa Besaran Ruang

Tabel 3.2. Besaran Ruang

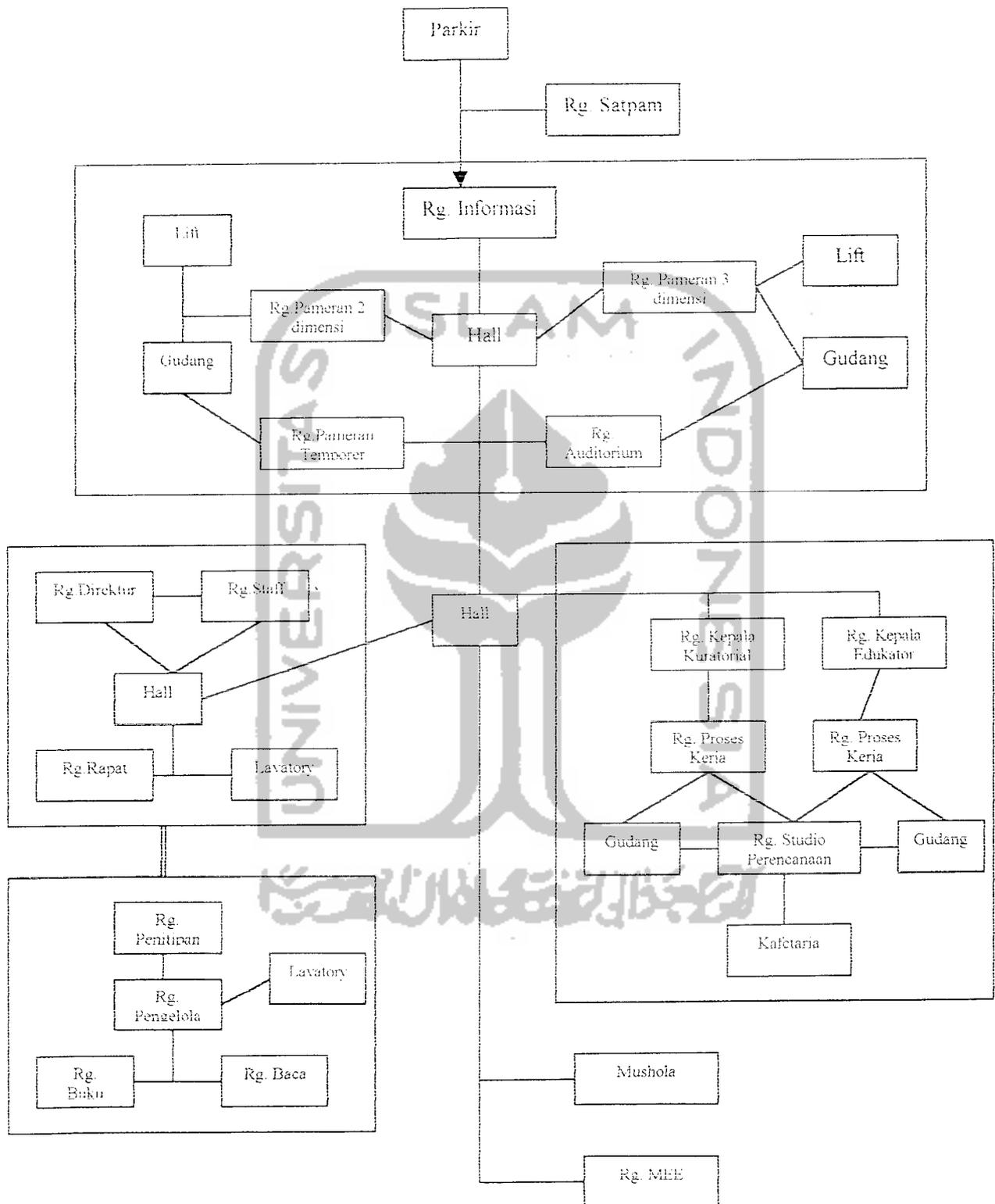
Macam Ruang	Kapasitas	Standar Luasan	Besaran Ruang
A. Kelompok Pameran			
a. Rg. Pameran Tetap	-50 koleksi obyek 2 dimensi	- Kebutuhan tiap obyek $(3,6+1,2) \times$ $0,75 = 3,6 \text{ m}^2$	1075 m ²
	-100 koleksi 3 dimensi	- Untuk obyek 3 dimensi 3,14 x $2,85 = 8,95 \text{ m}^2$	
b. Rg. Pameran Temporer		- Rata-rata ruang 2 dimensi dan 3 $\frac{\text{dimensi } 180 + 895}{2}$	537,5 m ²
c. Hall	- 100 orang	- 0,54 m ²	54 m ²
d. Rg. Informasi	- 2 orang	- 2,16 m ²	4,32 m ²
e. Rg. Satpam	- 2 orang	- 2,16 m ²	4,32 m ²
f. Gudang		- 20 m ²	20 m ²
g. Rg. Penjualan	- 80 orang	- 0,81 m ²	64,8 m ²
h. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			1767,8 m ²
+ sirkulasi 20 %			353,56 m ²
			2121,36 m ²
B. Kelompok Umum			
a. Parkir pengunjung	- 20 mobil - 3 bus - 100 motor	- 22,5 m ² - 33 m ² - 2,25 m ²	450 m ² 99 m ² 225 m ²
b. Parkir pengelola	- 5 mobil - 20 motor	- 22,5 m ² - 2,25 m ²	112,5 m ² 45 m ²
c. Kafetaria	- 50 orang	- 1,5 m ²	75 m ²
d. Musholla		- 50 m ²	50 m ²

e. Rg. Auditorium	- 200 orang	- 0,96 m ²	192 m ²
f. Rg Audio Visual	- 50 orang	- 0,96 m ²	48 m ²
g. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			<u>1304,5 m²</u>
+ Sirkulasi 20 %			<u>260,9 m²</u>
			1565,4 m ²
C. Kelompok Administrasi			
a. Rg. Direktur		- 36 m ²	36 m ²
b. Rg. Tamu	- 5 orang	- 5 m ²	25 m ²
c. Rg. Rapat	- 25 orang	- 3,5 m ²	87,5 m ²
d. Rg. Staff	- 20 orang	- 9 m ²	180 m ²
e. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			<u>336,5 m²</u>
+ Sirkulasi 20 %			<u>67,3 m²</u>
			403,8 m ²
D. Kelompok Kuratorial			
a. Rg. Kepala kuratorial	- 3 orang	- 6,98 m ²	20,94 m ²
b. Rg. Kepala edukator	- 3 orang	- 6,98 m ²	20,94 m ²
c. Studio perencanaan tata letak / desain pameran		- 40 m ²	40 m ²
d. Rg. Penerbit		- 40 m ²	40 m ²
e. Gudang sementara	- 2 ruang	- 20 m ²	40 m ²
f. Rg. Proses kerja	- 3 ruang x 20 orang	- 5 m ²	300 m ²
g. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			<u>469,88 m²</u>
+ sirkulasi 20 %			<u>93,976 m²</u>
			563,856 m ²
E. Kelompok Perpustakaan			
a. Rg. Baca	- 20 orang	- 2,25 m ²	45 m ²
b. Rg. Buku	- 3000 buku	- 32,5 m ²	92,30 m ²
c. Rg. Penitipan	- 2 orang	- 2,16 m ²	4,32 m ²

d. Rg. Pengelola	- 2 orang	- 6,98 m ²	13,96 m ²
e. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			<hr/> 163,58 m ²
+ sirkulasi 20 %			<hr/> 32,716 m ²
			196,296 m ²
F. Kelompok Service			
a. Gudang penyimpanan	- 3 ruang	- 20 m ²	60 m ²
b. Gudang alat	- 3 ruang	- 20 m ²	60 m ²
c. Rg. Keamanan		- 8 m ²	8 m ²
d. Rg. MEE		- 30 m ²	30 m ²
e. Lift barang		- 9 m ²	9 m ²
f. Lavatory		- 8 m ²	8 m ²
			<hr/> 175 m ²
+ Sirkulasi 20 %			<hr/> 35 m ²
			210 m ²
Total Luas Bangunan			4129,212 m ²
Total Luas Parkir			<hr/> 931,5 m ²
Luas Total			5060,712 m ²

3.2.4. Analisa Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang digunakan untuk mengatur ruang-ruang yang ada pada Galeri Seni Rupa Modern adalah pola organisasi radial. Pemilihan organisasi ruang tersebut karena mempunyai kelebihan seperti bentuk organisasinya dapat memadukan bentuk organisasi terpusat maupun organisasi linier, ruang pusat pada organisasi ini biasanya teratur, pola baling-baling dimana lengan-lengan linier organisasi tersebut berkembang dari sisi suatu segiempat atau ruang pusat segipanjang. Secara visual menghasilkan pola yang dinamis mengarah pada gerak berputar mengelilingi ruang pusat.

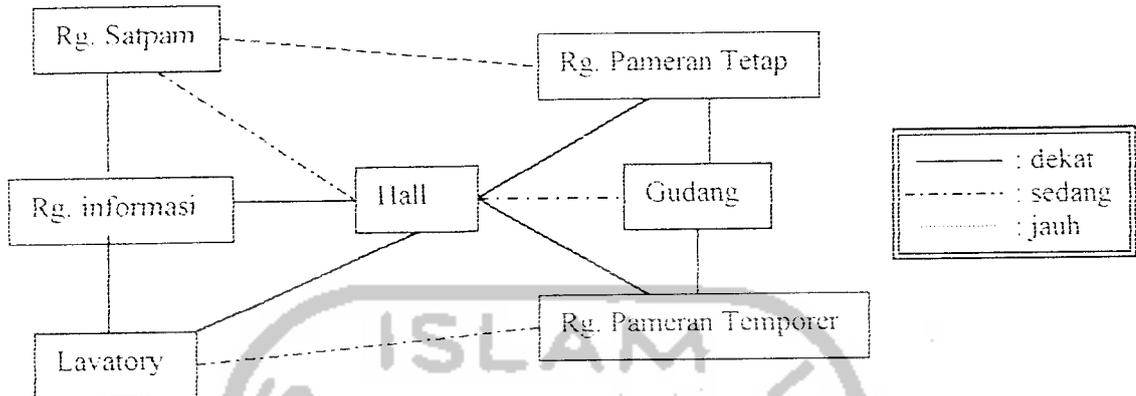


Gambar 3.9. Organisasi Ruang
 Sumber. Pemikiran

3.2.5. Analisa Hubungan Ruang

3.2.5.1. Hubungan ruang dalam kelompok ruang

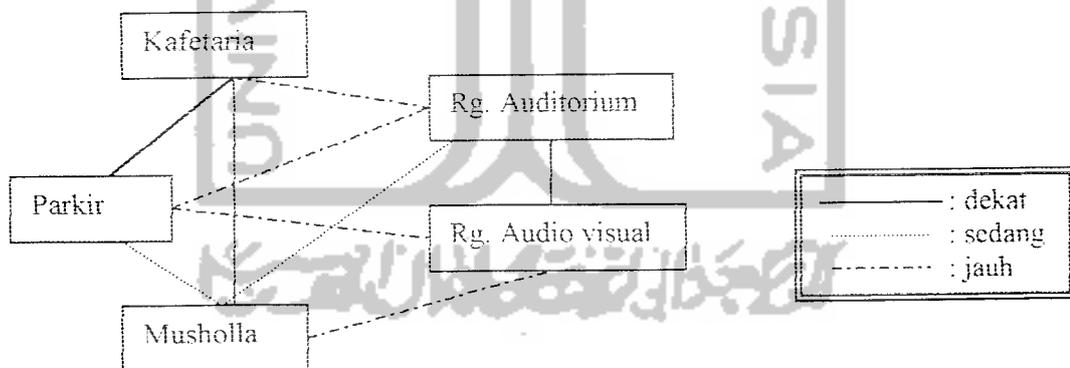
a. Hubungan ruang kelompok ruang pameran



Gambar 3.10. Hubungan ruang kelompok pameran

Ruang-ruang pameran tetap dan temporer berdekatan dengan gudang agar mempermudah untuk penyimpanan peralatan, Hall diupayakan berdekatan dengan semua ruang.

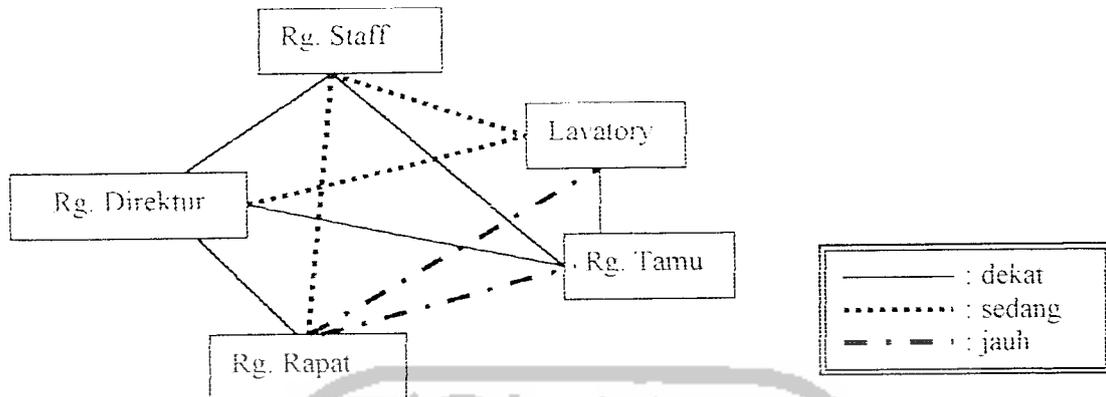
b. Hubungan ruang kelompok umum



Gambar.3.11. Hubungan ruang kelompok umum

Pada dasarnya ruang-ruang umum tidak mempunyai keterkaitan secara langsung sehingga hubungan ruangnya jauh dan sedang. Untuk kafetaria dan musholla mempunyai hubungan dekat karena diharapkan ketika para pengunjung atau pengelola beristirahat siang dapat langsung ke musholla. Ruang-ruang umum diletakan secara bebas menurut kebutuhan atau bisa menyatu dengan kelompok ruang lain.

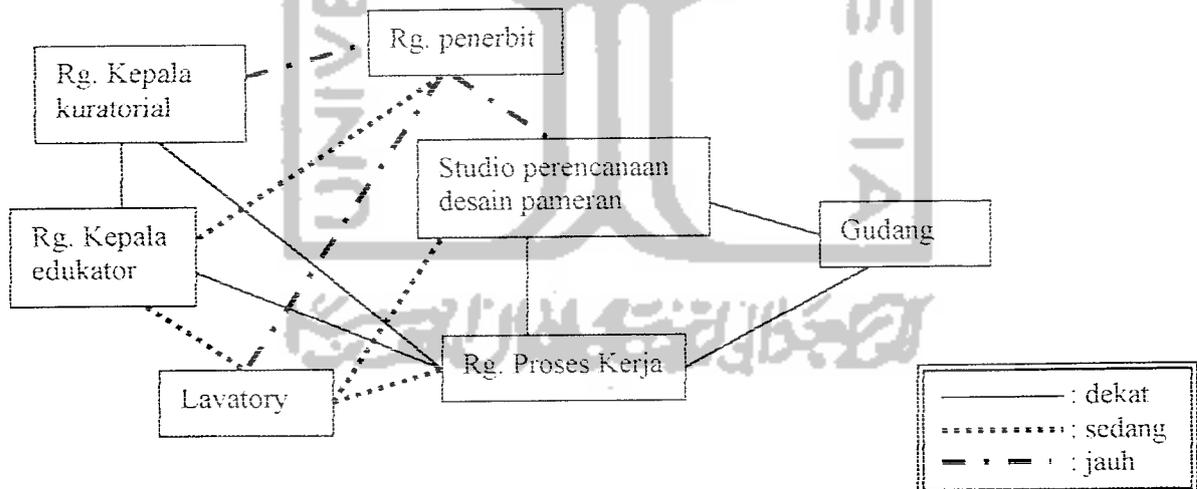
c. Hubungan ruang kelompok administrasi



Gambar 3.12. Hubungan ruang kelompok administrasi

Ruang-ruang administrasi mempunyai hubungan erat satu sama lain. Ruang rapat jauh dengan ruang tamu agar tidak terlalu bising. Ruang tamu berdekatan dengan semua ruang untuk mempermudah pengunjung yang datang.

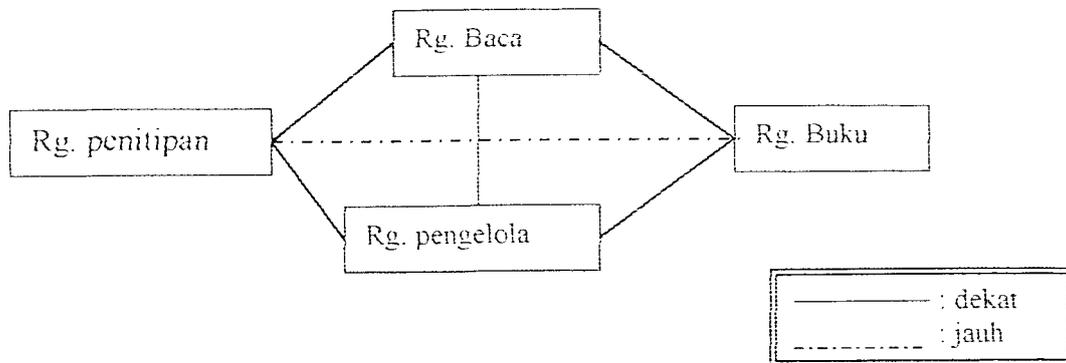
d. Hubungan ruang kelompok kuratorial



Gambar 3.13. Hubungan ruang kelompok kuratorial

Ruang proses kerja digunakan untuk pelatihan atau melihat secara langsung proses pembuatan karya seni oleh para seniman maka ruang ini berdekatan dengan ruang kepala kuratorial, kepala edukator dan gudang agar mudah menyimpan peralatan.

e. Hubungan ruang kelompok perpustakaan



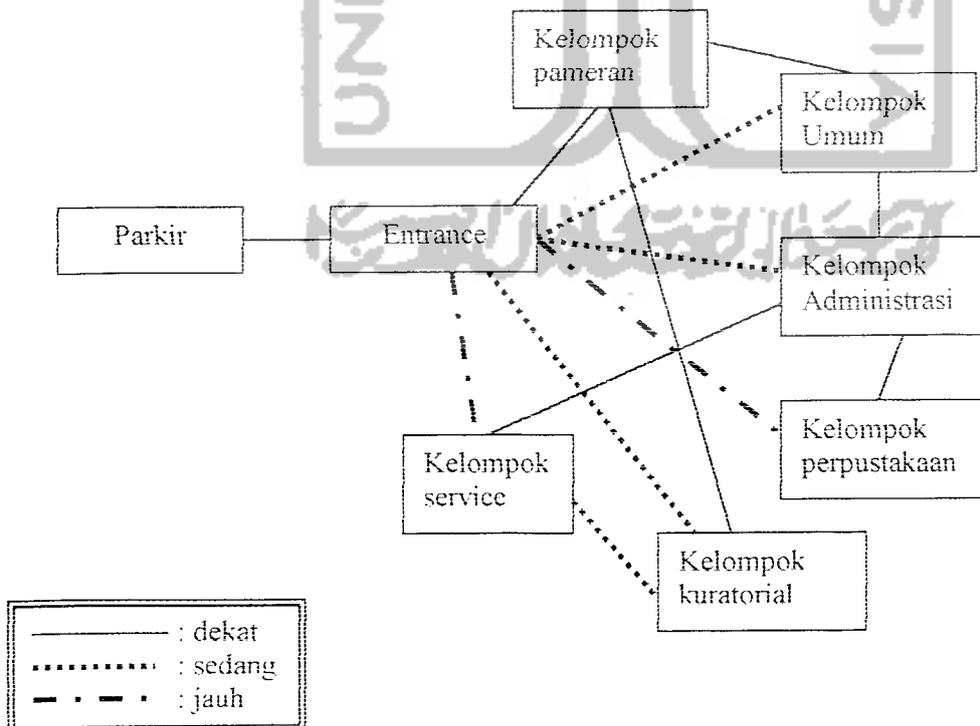
Gambar 3.14. Hubungan ruang kelompok perpustakaan

Ruang pada kelompok ini saling berhubungan erat kecuali ruang penitipan hubungannya jauh dari ruang buku agar tidak terlalu bising dan terganggu ketika pengunjung sedang melihat-lihat buku.

f. Hubungan ruang kelompok ruang service

Hubungan ruang pada kelompok ini pada dasarnya sama dengan kelompok umum tidak mempunyai hubungan secara langsung. Ruang-ruang ini diletakkan secara bebas menurut kebutuhan atau menyatu dengan kelompok lain.

3.2.5.2. Hubungan Ruang antar Kelompok Ruang



Gambar 3. 15. Hubungan ruang antar kelompok ruang

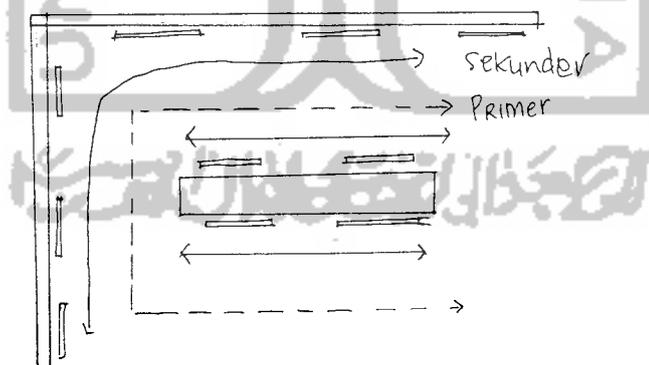
Hubungan ruang antar kelompok ruang terlihat adanya hubungan yang dekat. Kelompok pameran berdekatan dengan kelompok kuratorial hal ini karena keterkaitan kegiatan melihat pameran dan melihat secara langsung pembuatan karya seni yang diwadahi pada ruang-ruang tersebut. Kelompok perpustakaan jauh dari entrance karena berada tidak langsung terlihat dari entrance (dibelakang kelompok pameran). Kelompok administrasi dan kelompok perpustakaan saling berdekatan hal ini karena keterkaitan kegiatan yang saling mendukung.

3.2.6. Analisa Sirkulasi

Berdasarkan cara pengamatan terhadap arah obyek maka sirkulasi pada Galeri Seni Rupa dibagi 2 berdasarkan obyek pengamatan :

a. Sirkulasi ruang pameran untuk obyek 2 dimensi

Sesuai dengan tata letak benda pameran 2 dimensi yaitu ditempel pada dinding atau menggunakan sistem panel maka sirkulasi yang digunakan sirkulasi searah dengan dinding. Sirkulasi pada ruang pameran 2 dimensi merupakan interpretasi dari karakter garis lurus yaitu halus, tenang, stabil. Jadi ketika pengunjung sedang menikmati karya seni mempunyai karakter yang sama yaitu diam, tenang dan mengamati dengan gerakan maju mundur yang stabil.

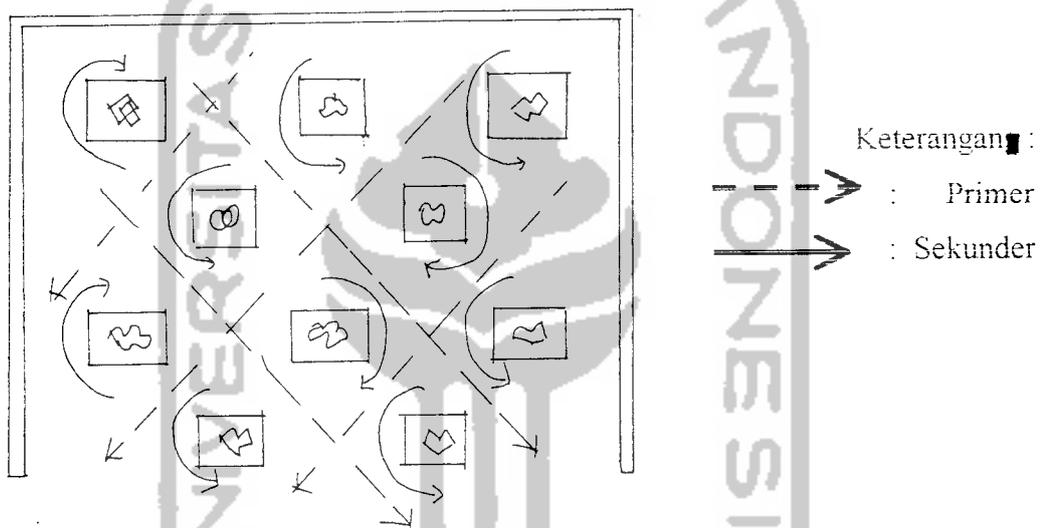


Gambar 3.16. Sketsa Sirkulasi pada ruang pameran 2 dimensi

b. Sirkulasi ruang pameran untuk obyek 3 dimensi

Dari obyek yang akan diamati seperti patung, kerajinan dari pandan dan lain-lain maka perlunya sirkulasi yang sederhana tanpa mengorbankan efisiensi ruang. Sirkulasi yang cocok untuk obyek 3 dimensi adalah sirkulasi sekunder. Sirkulasi sekunder adalah sirkulasi yang mengelilingi obyeknya. Untuk sirkulasi ruang pameran 3

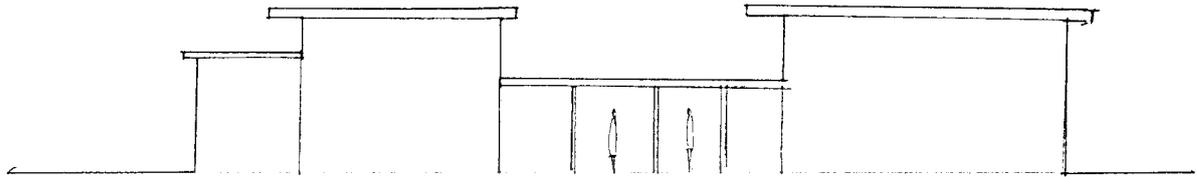
dimensi sangat berbeda dengan 2 dimensi karena dari penampakan karya seninya yang berbeda. Untuk 3 dimensi dapat dilihat dari beberapa sisi sedangkan 2 dimensi hanya satu sisi. Jadi sirkulasinya berbentuk garis lengkung yang pada seni rupa modern mempunyai karakter lunak, luwes, energi untuk bermain. Karakter tersebut sangat cocok dengan sirkulasi sekunder (mengelilingi obyek). Jadi ketika pengunjung mengamati obyek 3 dimensi akan mengelilingi obyek tersebut tanpa mereka sadari sehingga sirkulasi yang berbentuk garis lengkung sangat cocok pada ruang pameran 3 dimensi.



Gambar 3.17. Sketsa Sirkulasi pada ruang Pameran 3 dimensi

c. Sirkulasi antar ruang-ruang dan massa

Sirkulasi yang dipergunakan dengan pertimbangan hubungan antar ruang yang erat dan saling terkait maka sirkulasi linier. Jalan yang lurus menjadi unsur pembentuk utama untuk satu deretan ruang. Selain itu dibentuknya ruang-ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya sehingga dapat menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya. Sirkulasi antar ruang ataupun sirkulasi antar massa bangunan bukan sirkulasi yang monoton. Bentuk sirkulasi mengambil dari interpretasi garis diagonal. Karakter dari garis diagonal yaitu dinamis dan aktif. Dari dua karakter tersebut memberikan kesan pergerakan yang tidak monoton. Jadi dalam sirkulasi dibuat adanya perbedaan ketinggian sehingga membedakan antar fungsi ruang dan antar fungsi massa.

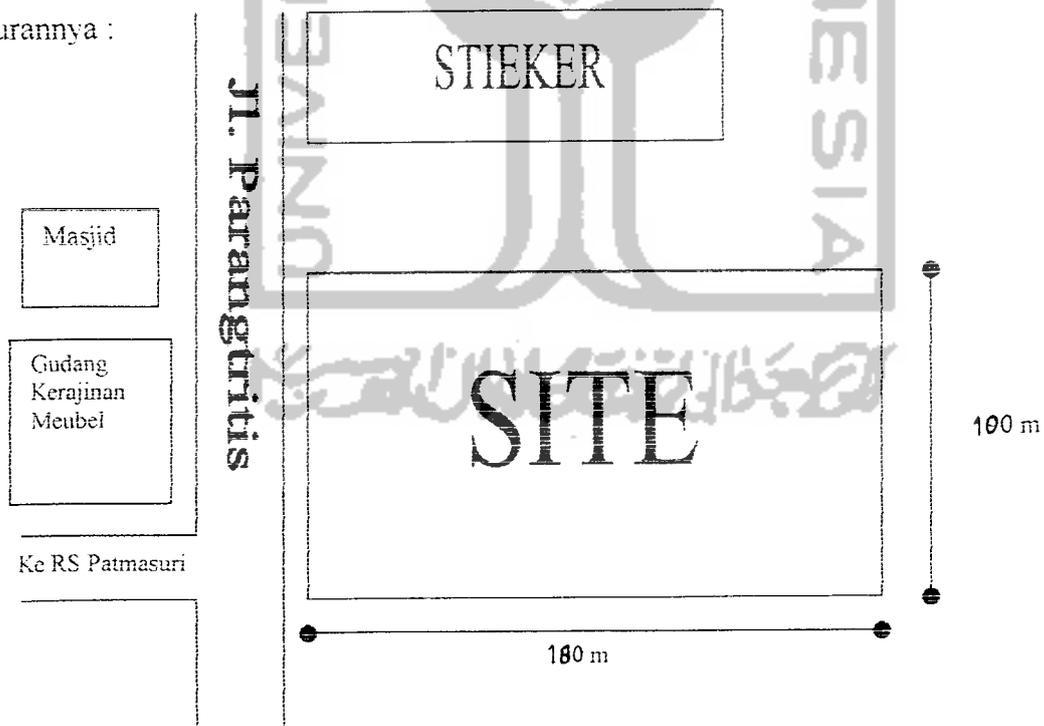


Gambar 3.18. Sketsa Sirkulasi antar ruang dan massa

3.2.7. Tata Letak Massa

3.2.7.1. Kondisi Site

Setelah mengetahui total besaran ruang maka site ditentukan dengan ukuran 160m x 90m = 14400 m², sehingga site cukup untuk menempatkan perletakan massa, parkir, sirkulasi dan open space. Berikut ini kondisi site terhadap lingkungan dan ukurannya :

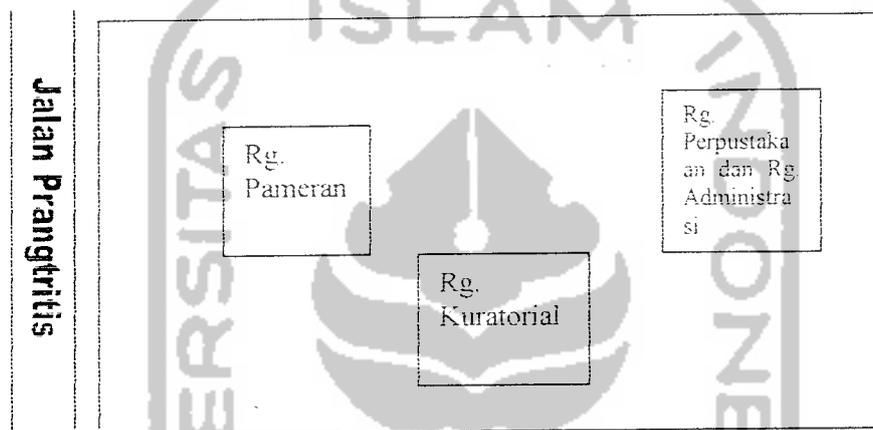


Gambar 3.19. Kondisi site

3.2.7.2. Pengelompokan Kegiatan pada site

Kelompok kegiatan dapat diletakan pada site berdasarkan :

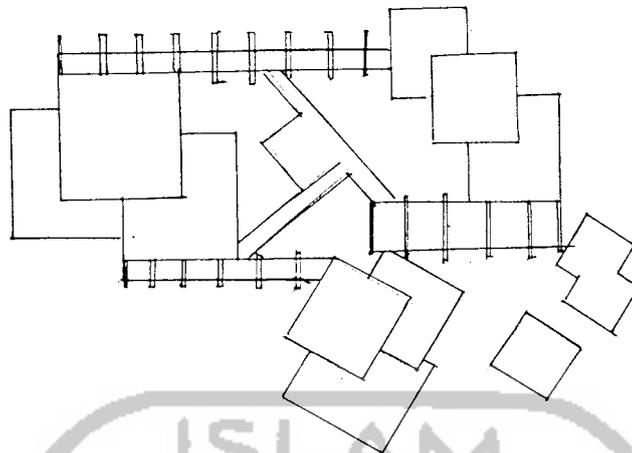
- Kelompok kegiatan yang mempunyai sifat umum (berhubungan langsung dengan luar) ditempatkan pada area publik.
- Kelompok kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan luar ditempatkan pada area semi publik.
- Kelompok kegiatan yang mempunyai tuntutan ketenangan ditempatkan pada area privat.



Gambar 3.20. Pengelompokan kegiatan pada site

3.2.7.3. Tata Massa

Susunan tata massa berdasarkan pengelompokan kegiatan yang tersebut diatas. Jumlah massa terdiri dari 3 massa besar berdasarkan fungsinya masing-masing yang saling terkait sesuai dengan sifat atau karakter seniman modern dalam berkarya yaitu bersifat individual dan 2 massa kecil sebagai massa pendukung. Massa jamak mempunyai keuntungan yaitu penataan suasana yang menyebar sehingga lebih terkesan rekreatif. Gubahan massa yang digunakan adalah gubahan massa cluster. Gubahan massa ini dapat menghubungkan satu massa dengan massa yang lain dan orientasi massa dapat ke segala arah. Untuk memudahkan tata massa , bentuk ruang dan bentuk massa, pada site dibentuk modul dengan ukuran 0.60 x 0.60 m.

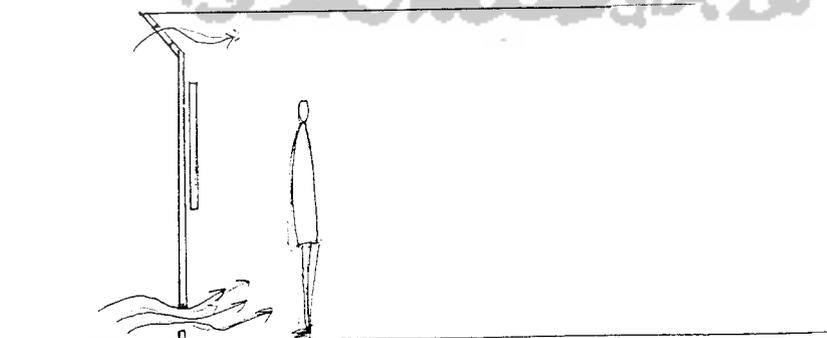


Gambar 3.21. Sketsa Tata massa

3.2.8. Analisa Kualitas Ruang

3.2.8.1. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaannya ada 2 yaitu penghawaan alami dan buatan. Untuk ruang-ruang pameran berdasarkan faktor-faktor kondisi fisik seni rupa menggunakan penghawaan buatan karena ruangan pameran membutuhkan suhu udara yang ideal 22° c selain itu benda seni 2 dimensi tidak boleh terkena polusi udara yang dapat menyebabkan timbulnya noda-noda pada karya tersebut. Selain itu digunakan juga penghawaan alami pada ruang cafetaria, perpustakaan dan ruang-ruang pendukung lainnya yang tidak begitu terpengaruh dengan kondisi lingkungan. Pendistribusian penghawaan alami melalui bidang bukaan (pintu, jendela).



Gambar 3.22. Sketsa Sistem penghawaan pada ruang Pameran



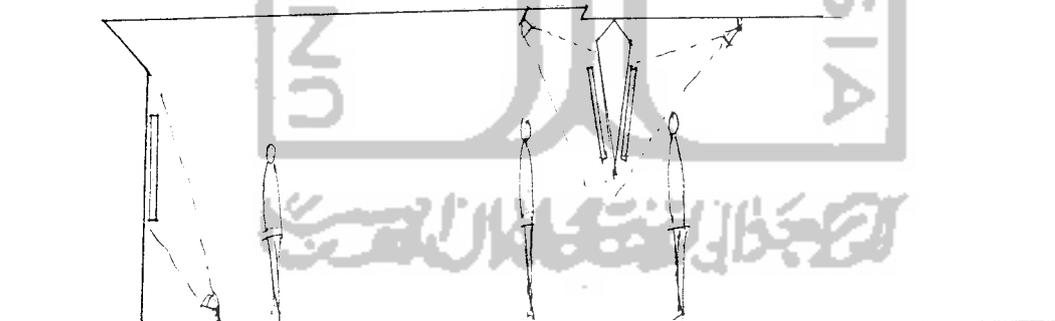
3.2.8.2. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan alami disiang hari memiliki keuntungan yaitu cahaya yang relatif lebih merata dan ekonomis. Namun kelemahannya yaitu arah datang sinar matahari yang berubah-ubah dan intensitasnya tidak selalu tetap. Dengan melihat pertimbangan pada tata massa yang menghadap ke arah barat maka pencahayaan alami yang digunakan pada ruang-ruang pameran melalui jendela atas pada satu sisi pada sebelah timur. Sistem pencahayaan alami pada ruang-ruang pendukung menggunakan jendela atas dan samping. Untuk sistem pencahayaan buatan pada ruang-ruang pameran dengan mempertimbangkan :

1. Menampilkan detail obyek baik tekstur maupun warna
2. Menampilkan karakter obyek seperti yang diharapkan
3. Memberikan penekanan yang merata pada obyek

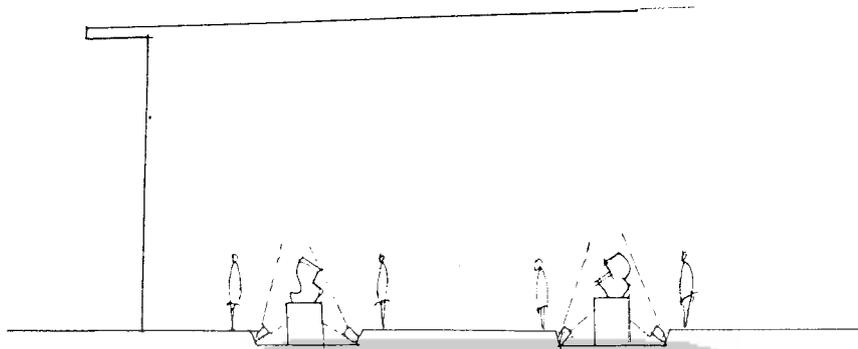
Maka pencahayaan buatan yang digunakan :

1. Yang khusus digunakan untuk menerangi benda seni 2 dimensi. Penempatan lampu pada langit-langit dan lantai yang mengarah langsung menuju obyek menghasilkan cahaya yang cukup tajam dan membuat obyek menonjol.



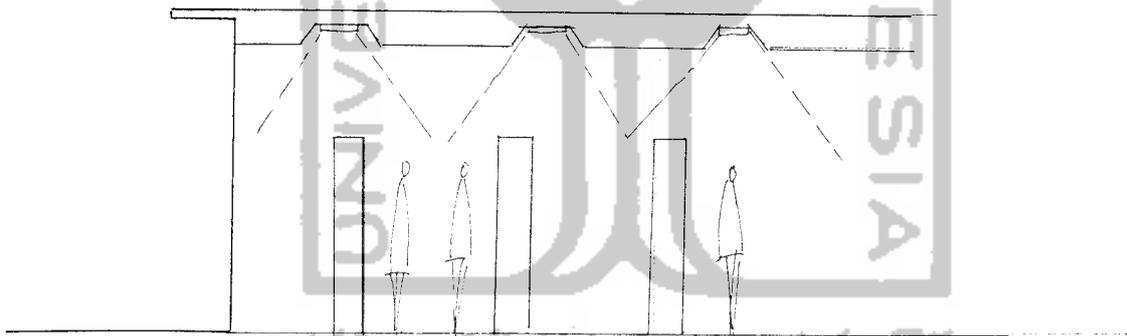
Gambar 3.23. Sketsa sistem pencahayaan buatan pada ruang pameran 2 dimensi

2. Pencahayaan khusus untuk obyek 3 dimensi. Perletakan lampu tidak jauh berbeda dengan pencahayaan obyek 2 dimensi yaitu diletakan pada langit-langit dan lantai, yang membedakan hanya penataan terhadap obyek tersebut.



Gambar 3.24. Sketsa sistem pencahayaan pada ruang pameran 3 dimensi

3. Pencahayaan buatan pada ruang-ruang pendukung. Pencahayaan ini untuk ruang cafetaria, perpustakaan maka pencahayaan yang digunakan penerangan merata, langit-langit sebagai lampu.



Gambar 3.25. Sketsa sistem pencahayaan pada ruang perpustakaan

3.2.9 Analisa Struktur

Pengungkapan sistem stuktur pada bangunan Galeri Seni Rupa ini harus pula didasarkan dengan konsep bangunan galeri ini, mengingat bahwa sistem struktur mempunyai peran yang kuat dalam penampilan bangunan nantinya. Maka pertimbangan-pertimbangan untuk sistem struktur bangunan ini sebagai berikut :

- a. Mendukung bentang lebar
- b. Mudah perawatan dan pelaksanaan

- c. Mendukung distribusi daya secara merata
- d. Elastisitas tinggi serta penyesuaian terhadap kebutuhan ruang.

Dari pertimbangan-pertimbangan diatas maka sistem struktur yang dipakai konstruksi beton bertulang sebagai rangka utama bangunan. Dinding sebagian besar menggunakan pasangan bata, beban yang tidak terlalu besar maka fondasi yang digunakan fondasi foot plat dari beton bertulang. Atap menggunakan rangka baja dan beton. Kolom yang digunakan terbuat dari beton bertulang yang merupakan bagian dari rangkaian rangka beton bertulang.

Tabel 3.3. Struktur

Kelompok Ruang	Konstruksi	Fondasi	Kolom	Atap	Dinding	Lantai
Pameran (2043,6 m ²) Bentuk Ruang bujursangkar	Rangka kaku dari balok induk dan anak bahan beton bertulang Struktur mengikat lantai 1 dan 2	Foot Plat dengan perhitungan yang mampu menahan beban 2 lantai	Bentuk persegi, ukuran 1m x 1m Jarak kolom 6-8 m bentang 20 m	Rangka baja, Penutup beton tipis	Partisi dengan pasangan ½ bata	Keramik berbagai ukuran dan jenis, porselain untuk lavatory
Administrasi dan Perpustakaan (600 m ²) Bentuk bujursangkar 20mx30m	Struktur beton bertulang	Foot plat	Bentuk persegi 40 x 60 cm jarak kolom 6 m bentang 10 m	Rangka Baja dengan penutup beton tipis	Partisi dengan pasangan ½ bata	Keramik dengan berbagai jenis dan ukuran, porselain untuk lavatory
Kuratorial (563,856 m ²)	Beton bertulang	Foot plat	Bentuk persegi	Rangka baja	Partisi dengan	Keramik dengan

Bentuk bujursangkar			40 x 60 cm jarak kolom 6 m bentang 15 m	dengan penutup beton tipis	pasangan ½ bata	berbagai jenis dan ukuran, porselain untuk lavatory
Penunjang Bentuk bujursangkar (I. 5x15 m ²) (II. 5x10 m ²) (III. 5x6 m ²)	Beton bertulang	Foot plat	Bentuk persegi 30 x 30 cm jarak 3 m	Dak beton	Partisi dengan pemasangan ½ bata	Keramik dengan berbagai ukuran dan jenis

Untuk melengkapi tabel diatas perlu ditambahkan keterangan sebagai berikut :

Ruang pameran dua dimensi sebagai tempat pameran karya seni lukisan yang menggunakan panel membutuhkan ruang yang bebas kolom dengan jarak kolom 6 – 8 m. Karena merupakan bentang lebar maka atap yang digunakan konstruksi rangka baja (truss-metal), selain mudah dibentuk juga merupakan konstruksi yang baik untuk bentang lebar. Pada ruangan ini pencahayaan alami dan penghawaan alami harus minimal karena akan merusak obyek jika terlalu banyak maka untuk menanggulangnya dibuat bukaan pada atap. Dinding pada ruang ini dibutuhkan sebagai panel untuk pemasangan obyek maka dibuat beberapa dinding menggantung ditengah ruang dengan rangka baja menggunakan penutup panel kayu. Lantai yang digunakan keramik.

Untuk ruangan pameran 3 dimensi tidak jauh berbeda sistem strukturnya hanya pada ruangan ini tidak ada dinding ditengah ruang.

3.3. Interpretasi Seni Rupa Modern dalam Arsitektur

1. Tidak terikat pada masa yang lampau

Munculnya bentuk-bentuk baru dalam arsitektur tidak mengambil bentuk-bentuk pada masa sebelumnya. Bentuk yang terlihat pada bentuk fasade dan komposisi fasade yang asimetris.

Bentuk bujursangkar			40 x 60 cm jarak kolom 6 m bentang 15 m	dengan penutup beton tipis	pasangan ½ bata	berbagai jenis dan ukuran, porselain untuk lavatory
Penunjang Bentuk bujursangkar (I. 5x15 m ²) (II. 5x10 m ²) (III. 5x6 m ²)	Beton bertulang	Foot plat	Bentuk persegi 30 x 30 cm jarak 3 m	Dak beton	Partisi dengan pemasangan ½ bata	Keramik dengan berbagai ukuran dan jenis

Untuk melengkapi tabel diatas perlu ditambahkan keterangan sebagai berikut :

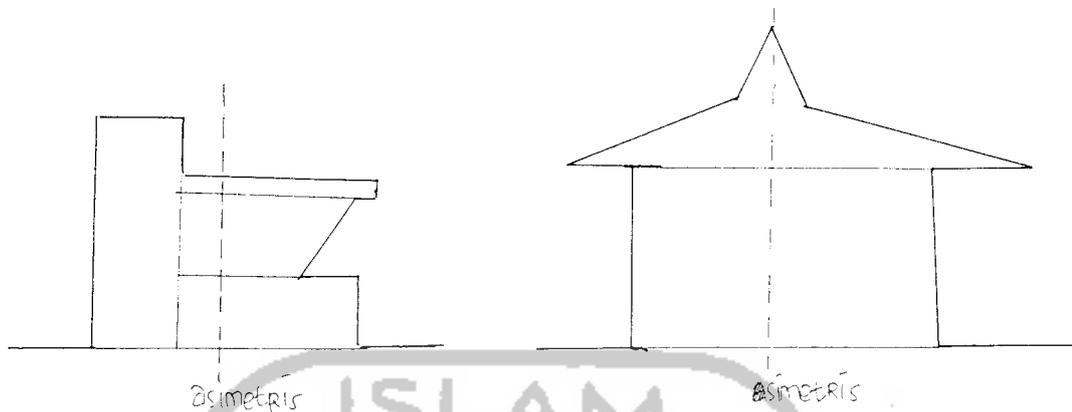
Ruang pameran dua dimensi sebagai tempat pameran karya seni lukisan yang menggunakan panel membutuhkan ruang yang bebas kolom dengan jarak kolom 6 – 8 m. Karena merupakan bentang lebar maka atap yang digunakan konstruksi rangka baja (truss-metal), selain mudah dibentuk juga merupakan konstruksi yang baik untuk bentang lebar. Pada ruangan ini pencahayaan alami dan penghawaan alami harus minimal karena akan merusak obyek jika terlalu banyak maka untuk menanggulangnya dibuat bukaan pada atap. Dinding pada ruang ini dibutuhkan sebagai panel untuk pemasangan obyek maka dibuat beberapa dinding menggantung ditengah ruang dengan rangka baja menggunakan penutup panel kayu. Lantai yang digunakan keramik.

Untuk ruangan pameran 3 dimensi tidak jauh berbeda sistem strukturnya hanya pada ruangan ini tidak ada dinding ditengah ruang.

3.3. Interpretasi Seni Rupa Modern dalam Arsitektur

1. Tidak terikat pada masa yang lampau

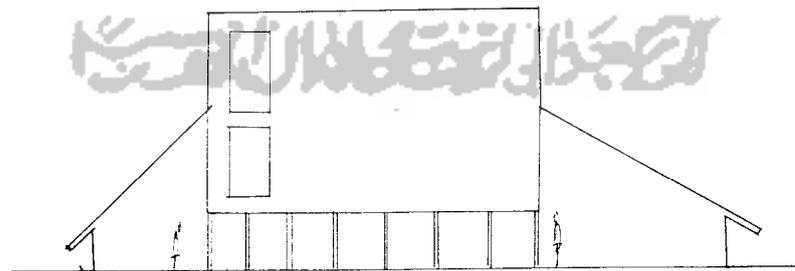
Munculnya bentuk-bentuk baru dalam arsitektur tidak mengambil bentuk-bentuk pada masa sebelumnya. Bentuk yang terlihat pada bentuk fasade dan komposisi fasade yang asimetris.



Gambar 3.26. Sketsa Fasade Bangunan Massa Lampau dan Modern

2. Kebebasan berekspresi

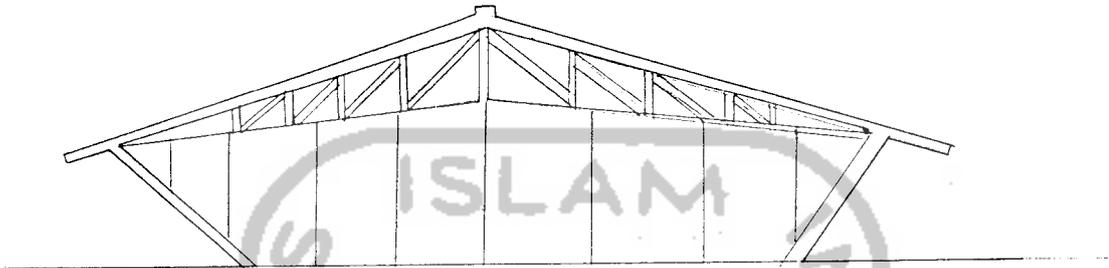
Interpretasi dalam arsitektur kebebasan berekspresi muncul pada kebebasan arsitek dalam merancang bangunan tidak hanya memikirkan fungsinya saja tetapi penataan ornamen pada fasade bangunan yang hanya memperindah tampilan bangunan. Suatu bangunan yang sesuai dengan lingkungan tetapi mempunyai bentuk yang berbeda dengan bangunan lainnya.



Gambar 3.27. Sketsa Fasade bangunan dengan kebebasan berekspresi

3. Didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

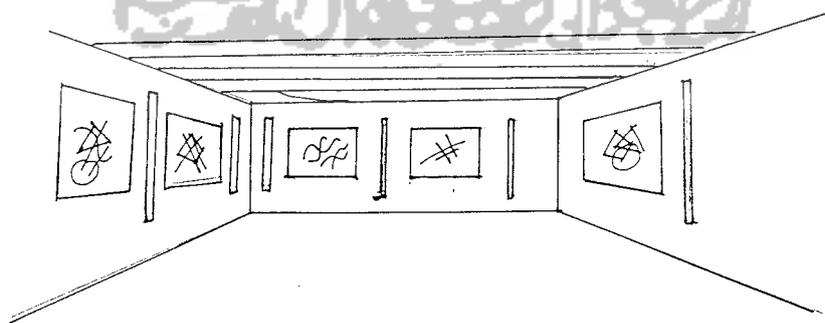
Dalam kaitannya dengan interpretasi seni rupa modern ini maka muncul pada penggunaan sistem struktur dan bahan struktur pada bangunan. Sistem struktur yang digunakan pada bangunan modern adalah space frame dan beton bertulang.



Gambar 3.28. Struktur Bangunan Modern dan Tradisional

4. Komposisi garis, bentuk dan warna yang tidak terikat pada bentuk alam.

Dalam arsitektur modern muncul pada interior dengan komposisi garis, bentuk dan warna yang harmonis. Sesuai dengan interpretasi dalam seni rupa modern tidak terikat pada bentuk alam maka komposisi dalam interior yang muncul komposisi garis, bentuk dan warna dasar yang tegas.

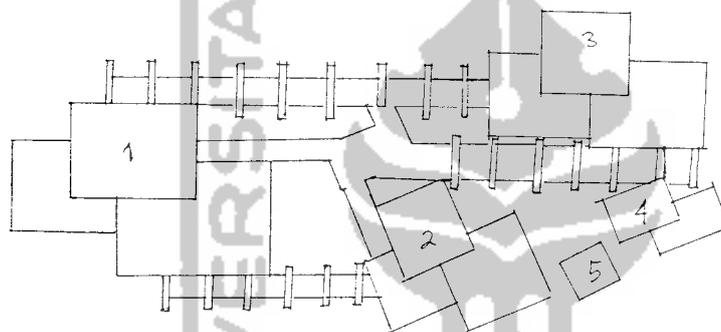


Gambar 3.29. Sketsa Interior dengan Komposisi Repetisi
Garis, bentuk, warna dan Komposisi sederhana

3.4. Analisa Penerapan Interpretasi Seni Rupa Modern ke Penampilan Bangunan yang terdiri dari Fasade, Struktur, Bentuk Massa dan Interior.

1. Fasade bangunan , Bentuk massa dan Struktur bangunan

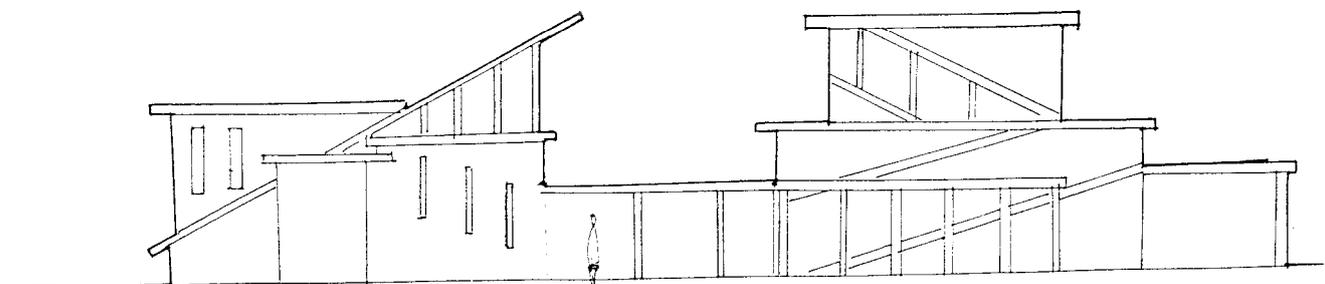
Dari interpretasi seni rupa modern yaitu tidak terikat pada masa lampau dan kebebasan berekspresi maka muncul pada fasade bangunan dan bentuk massa dengan bentuk baru yang tidak sesuai dengan fasade dan massa bangunan sekitarnya. Komposisi fasade yang asimetris memperjelas interpretasi seni rupa modern kedalam bentuk arsitektur. Dari bentuk fasade dan massa tersebut maka sistem struktur pada bangunan modern yang cocok adalah sistem struktur rangka baja sesuai dengan interpretasi didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Keterangan :

- 1. Rg. Pameran
- 2. Rg. Kel. Kuratorial
- 3. Rg. Kel. Perpustakaan
- 4. Rg. Cafeteria dan Musholla
- 5. Rg. MEE

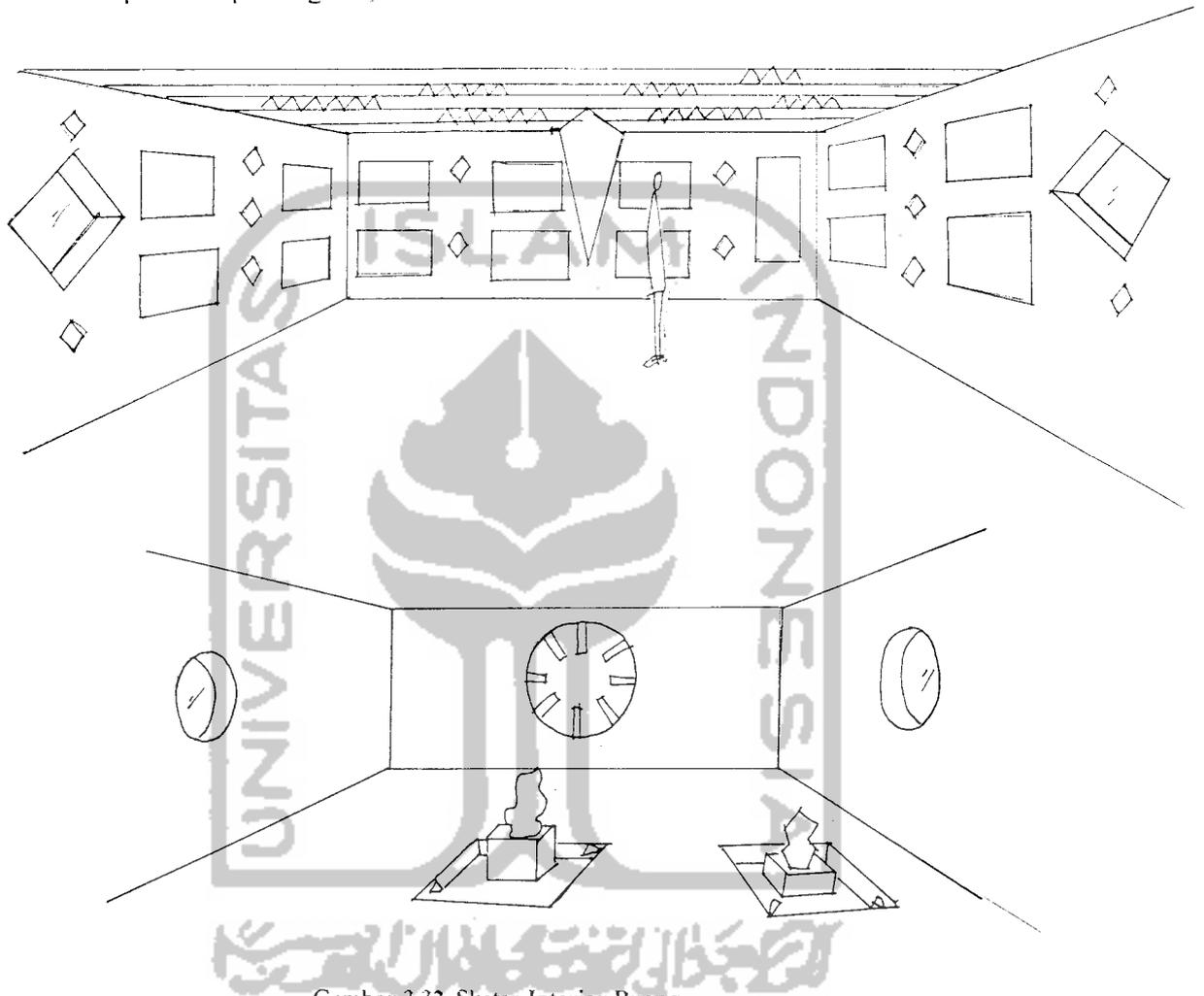
Gambar 3.30. Sketsa Bentuk Massa



Gambar 3.31. Sketsa Fasade dan Struktur Bangunan

2. Interior ruang

Interior dari komposisi repetisi garis dan bentuk serta warna yang tegas pada ruang-ruang pameran, karena pada ruang-ruang tersebut merupakan ruang publik. Interior dengan bentuk yang tidak terikat pada bentuk alam adalah interior ruang dengan bentukan komposisi repetisi garis, bentuk dan warna.



Gambar 3.32. Sketsa Interior Ruang

3.5. Analisa Utilitas

3.5.1. Jaringan Air

a. Jaringan air bersih

Air bersih diambil dari sumber dengan menggunakan sistem down feed sehingga membutuhkan bak penampung khusus yang diletakan pada tempat yang tinggi. Air didistribusikan ke semua kelompok kegiatan pada masing-masing massa. Kebutuhan air bersih dalam sehari dapat dihitung sebagai berikut :

1. Kebutuhan air massa kelompok pameran :

diketahui : - jumlah lantai : 2 lantai

- jumlah orang : 100 orang
- tinggi per lantai : 5 meter
- peak hour (lama pemakaian): 1 jam
- standar kebutuhan air : 3 liter/hari
- jam kerja (hr_1) : 6 jam
- jam kerja (hr_2) : 3 jam

Kebutuhan air bangunan/hari :

$$\begin{aligned} X &= \text{standar kebutuhan air} \times \text{jumlah pemakai} \\ &= 3 \times 100 \text{ orang} \\ &= 300 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

Kebutuhan air pada jam sibuk :

$$\begin{aligned} a &= X \times \text{peak hour} \\ &= 300 \text{ L/hari} \times 1 \text{ jam} \\ &= 300 \text{ liter} \end{aligned}$$

Debit air :

$$\begin{aligned} A &= a : hr_1 \\ &= 300 : 6 \text{ jam} \\ &= 50 \text{ L/jam} \end{aligned}$$

Volume tangki :

$$\begin{aligned} V &= A \times hr_2 \\ &= 50 \times 3 \text{ jam} \\ &= 150 \text{ L} \end{aligned}$$

2. Kebutuhan air massa kelompok adminitrasi dan kelompok perpustakaan

- diketahui :
- jumlah lantai : 1 lantai
 - jumlah orang : 75 orang
 - tinggi per lantai : 4 meter
 - peak hour : 1 jam
 - standar kebutuhan air : 3 liter/hari
 - jam kerja : 6 jam
 - jam kerja pompa : 3 jam

Kebutuhan air bangunan/hari :

$$\begin{aligned} X &= 3 \text{ liter/hari} \times 75 \text{ orang} \\ &= 225 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

Kebutuhan air pada jam sibuk :

$$\begin{aligned} a &= 225 \text{ liter/hari} \times 1 \text{ jam} \\ &= 225 \text{ liter} \end{aligned}$$

Debit air :

$$\begin{aligned} A &= 225 \text{ liter} : 6 \text{ jam} \\ &= 37,5 \text{ L/jam} \end{aligned}$$

Volume tangki :

$$\begin{aligned} V &= 37,5 \text{ L/jam} \times 3 \text{ jam} \\ &= 112,5 \text{ L} \end{aligned}$$

3. Kebutuhan air massa kelompok kuratorial

- diketahui :
- jumlah lantai : 1 lantai
 - jumlah orang : 80 orang
 - tinggi per lantai : 4 meter
 - peak hour : 1,5 jam
 - standar kebutuhan air : 3 liter/hari
 - jam kerja : 8 jam
 - jam kerja pompa : 3 jam

Kebutuhan air bangunan/hari :

$$\begin{aligned} X &= 3 \text{ liter/hari} \times 80 \text{ orang} \\ &= 240 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

Kebutuhan air pada jam sibuk :

$$\begin{aligned} a &= 240 \text{ liter/hari} \times 1,5 \text{ jam} \\ &= 160 \text{ liter} \end{aligned}$$

Debit air :

$$\begin{aligned} A &= 160 \text{ liter} : 8 \text{ jam} \\ &= 20 \text{ L/jam} \end{aligned}$$

Volume tangki :

$$V = 20 \text{ L/jam} \times 3 \text{ jam}$$

$$= 60 \text{ L}$$

Jumlah total kebutuhan air adalah $300 \text{ L/hari} + 225 \text{ L/hari} + 240 \text{ L/hari} = 765 \text{ L/hari}$, sedangkan volume tangki yang diperlukan adalah $150 \text{ L} + 112,5 \text{ L} + 60 \text{ L} = 322,5 \text{ L}$

b. Jaringan air kotor

Jaringan air kotor dialirkan keperesapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran dialirkan melalui septictank terlebih dahulu kemudian ke bak kontrol dan selanjutnya menuju peresapan.

c. Drainase

Tumpahan air hujan akan disalurkan ke selokan dalam site, kemudian ditampung pada bak peresapan air hujan dan sisanya dialirkan ke riol kota yang sudah tersedia pada lokasi site.

3.5.2. Jaringan Penyebaran Udara

Penyebaran udara menggunakan sistem buatan (AC dan kipas angin) dan alami. Sistem buatan digunakan pada ruang pameran, ruang perpustakaan, ruang kuratorial, ruang administrasi dan ruang auditorium dengan AC unit. Pada ruang hall dan ruang-ruang service menggunakan sistem penghawaan alami.

3.5.3. Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Jaringan listrik diambil dari PLN yang sudah tersedia pada instalasi kota. Pada kondisi darurat dan sebagai tenaga listrik cadangan digunakan genset. Sistem jaringan telepon diperoleh dari jaringan telepon otomatis Perumtel, yang dihubungkan pada operator kemudian disalurkan ke ruang-ruang yang diinginkan. Untuk hubungan antar ruang digunakan intercom. Kedua sistem telepon dan intercom dapat disatukan atau disebut PABX (Private Electronic Branch Exchange).

3.5.4. Fire Protection

Pencegahan terhadap bahaya kebakaran dari dalam diupayakan dengan menempatkan detektor kebakaran disetiap ruangan penting, sistem sprinkler, tangga darurat pada masing-masing massa, menempatkan hose rack pada titik-titik rawan kebakaran. Perhitungan kebutuhan air untuk fire protection adalah 20% dari kebutuhan air bersih yaitu $20\% \times 42250 = 8450$ L. Luas volume tangki jika ditambah dengan air fire protection adalah $8450 \text{ L} + 22125 \text{ L} = 30575$ L. Pencegahan dari luar dengan tersedianya instalasi jaringan pemadam kebakaran kota. Merencanakan akses yang dapat dilewati mobil pemadam kebakaran.

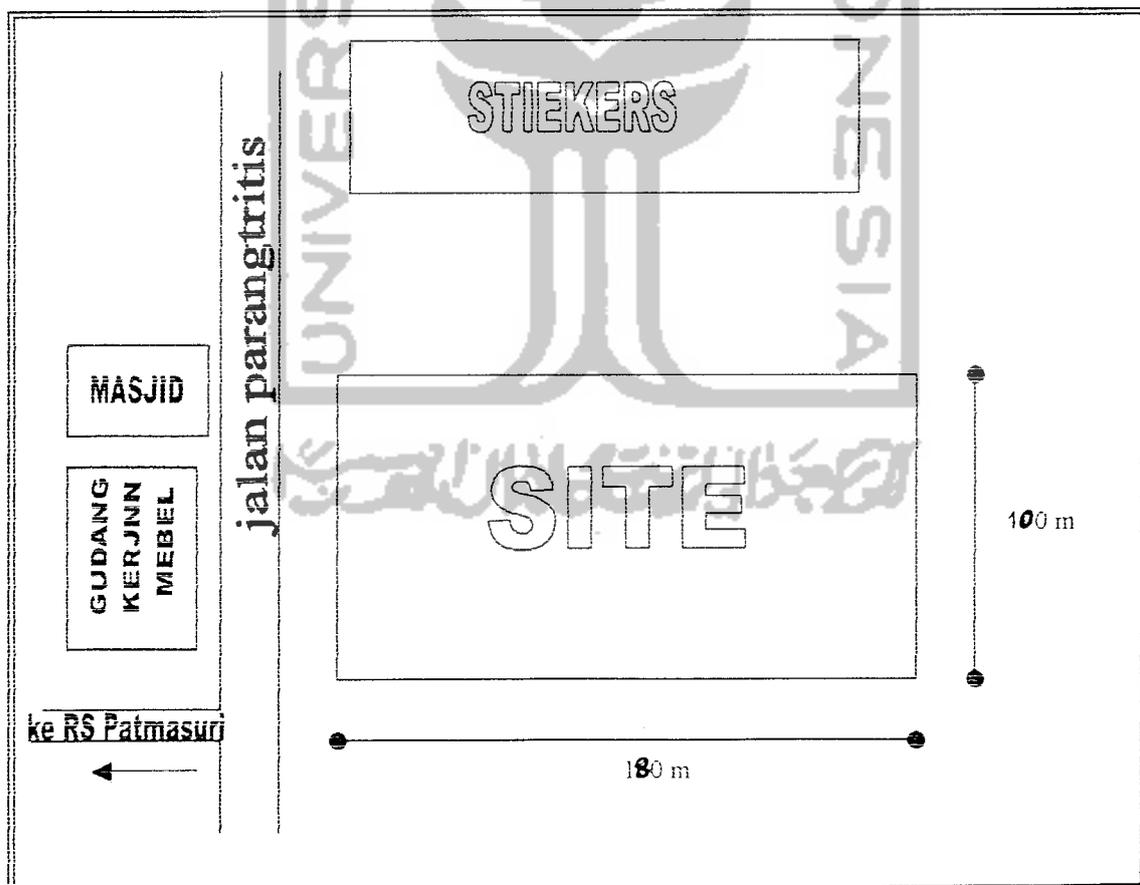


BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

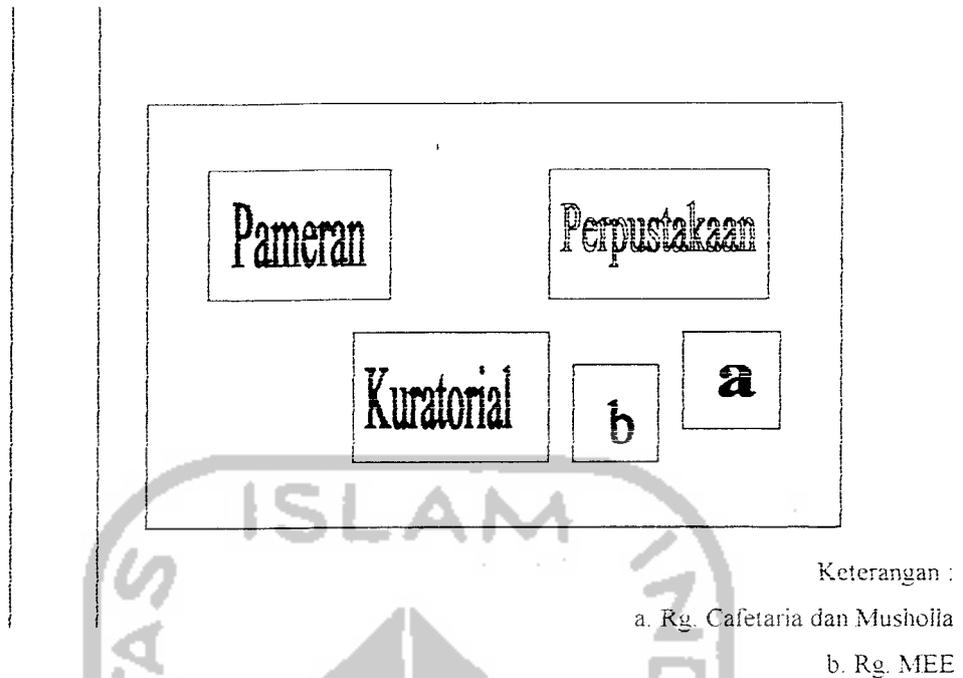
4.1. Konsep Pengolahan Site

Kondisi site terletak di selatan kota Yogyakarta, tepatnya di Jl. Parangtritis 50 m ke selatan dari STIE Kerjasama. Site yang memiliki ukuran $150\text{m} \times 90\text{m} = 13500\text{ m}^2$ sedangkan luas ruang keseluruhan adalah $5060,712\text{ m}^2$. Dengan ketentuan Building Coverage wilayah kota Yogyakarta bagian selatan (40%-60%) ditambah dengan luas untuk sirkulasi maka perhitungan luas total yang dibutuhkan adalah $9612,952\text{ m}^2$. Jadi site sudah cukup untuk menampung perhitungan luas total ruangan.

Bentuk site dengan bentuk persegi panjang dengan membujur ke Timur dan Barat. Perletakan ruang-ruang dapat diletakan sebagai berikut : kelompok ruang pameran berada di sebelah barat site. Kelompok Perpustakaan dan kelompok kuratorial berada pada bagian sebelah timur site.



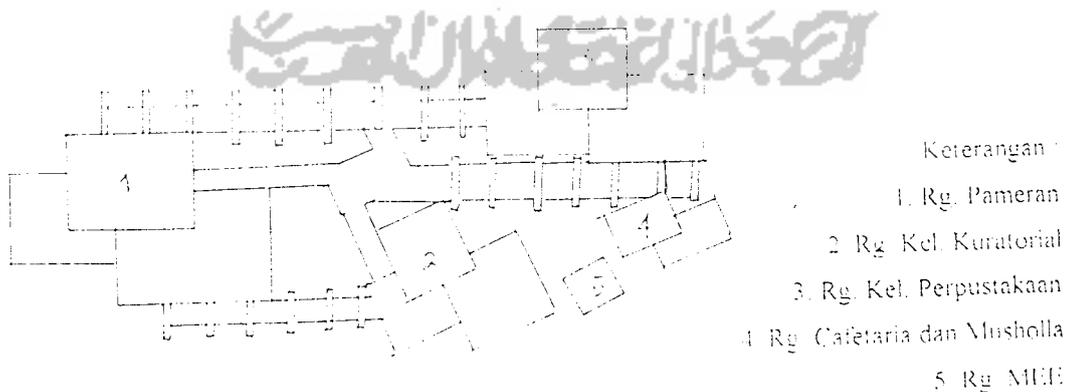
Gambar 4.1. Kondisi site dan perletakan kegiatan pada site



Gambar 4.2. Perletakan kegiatan pada site

4.2. Konsep Tata Massa

Susunan tata massa berdasarkan pengelompokan zona kegiatan. Jumlah massa terdiri dari tiga massa berdasarkan fungsi yang berbeda-beda. Tata massa sesuai dengan interpretasi sifat individual dalam berkarya seni. Tata massa juga merupakan interpretasi dari komposisi bentuk geometris pada bentuk massa dan garis pada sirkulasi yang menghubungkan tata massa. Gubahan massa yang digunakan gubahan massa cluster. Open space digunakan sebagai sirkulasi, taman dan penguat interpretasi.

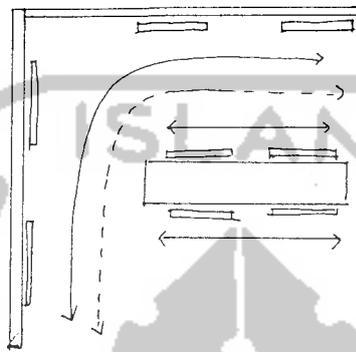


Gambar 4.3. Tata massa

4.4. Konsep Gubahan Massa dan Pola Sirkulasi

a). Sirkulasi

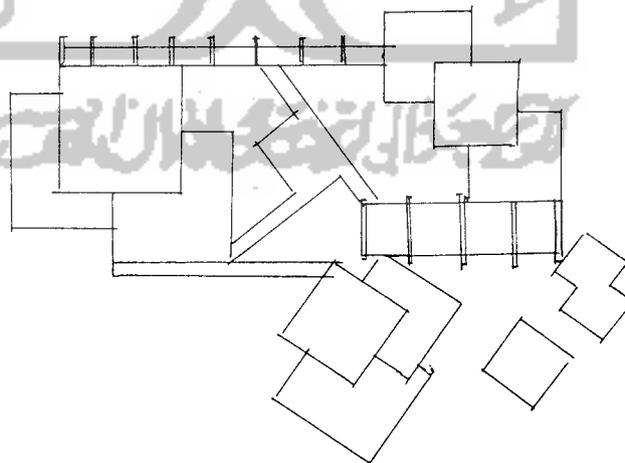
Sistem sirkulasi diatur adanya pembagian jalur sirkulasi. Pola sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi linier memungkinkan kejelasan sirkulasi antar massa bangunan. Sirkulasi dibuat agar terkesan tidak monoton dengan penyelesaian penataan elemen lansekap dan permainan ketinggian lantai.



Gambar 4.4. Konsep Sirkulasi

b). Pola Gubahan Massa

Pola gubahan massa yang radial dan linier. Pola gubahan massa ditata sesuai dengan pengelompokan kegiatan pada site, dapat memberikan kebebasan dan keleluasaan gerak pengunjung dari satu kelompok kegiatan ke kelompok kegiatan lain.



Keterangan :

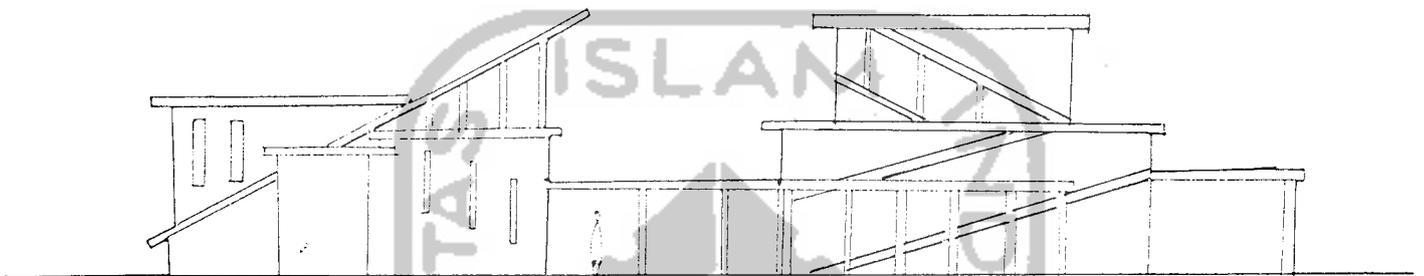
1. Rg. Pameran
2. Rg. Kel. Kuratorial
3. Rg. Kel. Perpustakaan dan Administrasi
4. Rg. Cafctaria dan Musholla
5. Rg. MEE

Gambar 4.5. Pola Gubahan Massa

4.5. Konsep Penampilan Bangunan

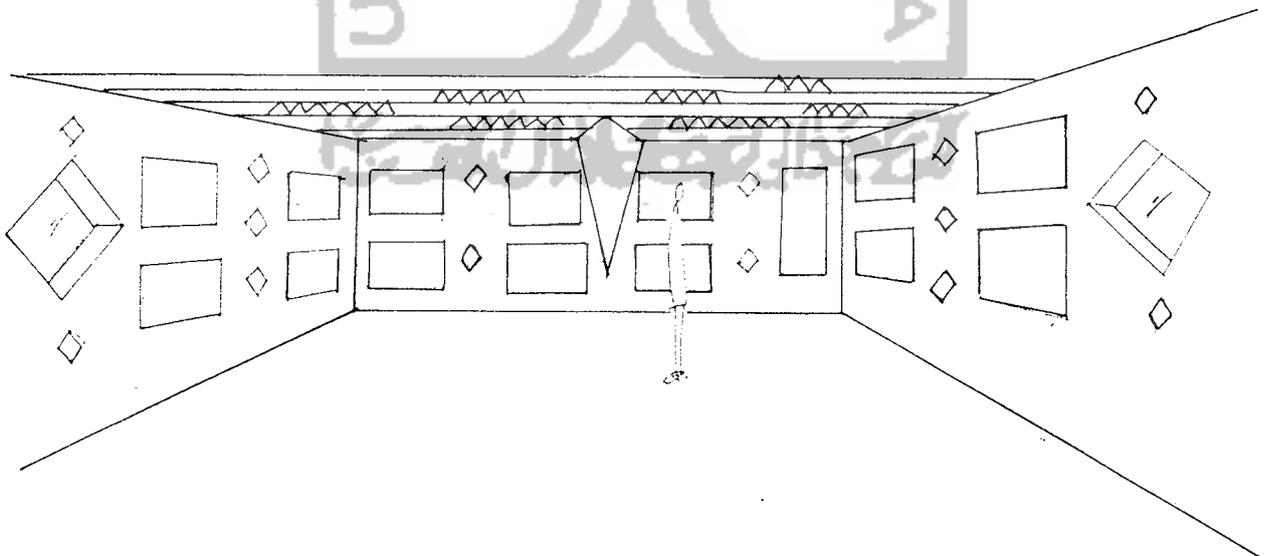
Galeri Seni Rupa Modern dengan interpretasi seni rupa modern menuntut penampilan bangunan yang :

- a. Fasade bangunan tidak mengikuti lingkungan sekitar disesuaikan interpretasi seni rupa modern yang tidak mengikuti tradisi yang lampau dan kebebasan berekspresi. Fasade bangunan yang terdiri dari bentuk dan komposisi fasade yang asimetris memperjelas bangunan Galeri Seni Rupa Modern.

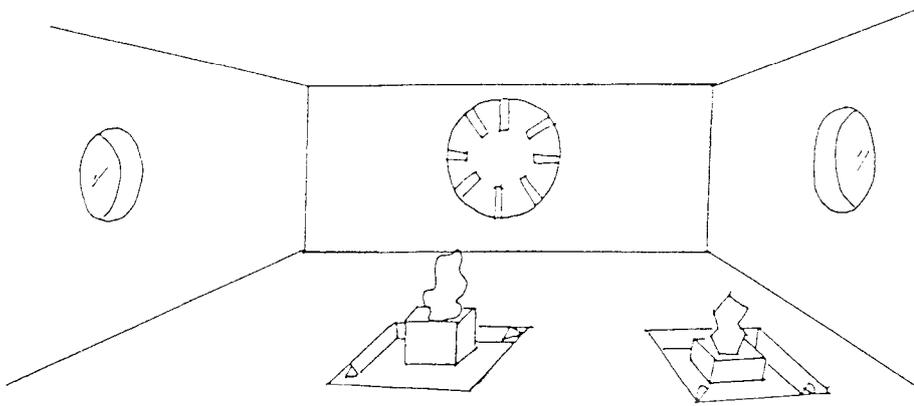


Gambar 4.6. Fasade Bangunan

- b. Interior pada ruang –ruang merupakan interpretasi komposisi garis, bentuk dan warna sehingga penyelesaian penataan interior disesuaikan dengan karakter dan bentuk ruang masing-masing.



Gambar 4.7. Interior Ruang Pameran

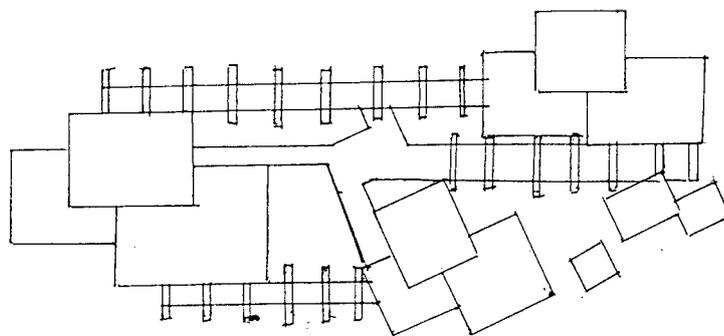


Gambar 4.8. Interior Ruang Pameran 3 dimensi



Gambar 4.9. Interior Ruang Kerja

c. Bentuk massa merupakan komposisi bentuk geometris. Bentuk massa yang berbeda dari bentuk massa lingkungan sekitar merupakan interpretasi kebebasan berekspresi. Bentuk massa dibentuk sesuai dengan karakter kegiatan masing-masing ruang.



Gambar 4.10. Bentuk Massa

4.6. Konsep Struktur

Struktur yang dipakai konstruksi beton bertulang sebagai rangka utama. Dinding sebagian besar menggunakan pasangan bata kecuali dinding tambahan pada ruang pameran dua dimensi menggunakan rangka baja dengan penutup panil kayu. Fondasi yang digunakan fondasi foot plat dari beton bertulang. Lantai sebagian menggunakan keramik, porselain. Kolom yang digunakan terbuat dari beton bertulang yang merupakan bagian dari rangka beton bertulang. Atap menggunakan struktur rangka baja pada ruang pameran dan kuratorial dengan penutup beton tipis. Struktur yang digunakan mempunyai prinsip mendukung bentang lebar, mudah perawatan, mudah pelaksanaan, mendukung distribusi gaya secara merata dan elastisitas tinggi serta penyesuaian terhadap kebutuhan ruang.

4.7. Konsep Utilitas

4.7.1. Jaringan Air

a. Jaringan air bersih

Air bersih diambil dari sumber dengan menggunakan sistem down feed sehingga membutuhkan bak penampung khusus yang diletakan pada tempat yang tinggi. Air didistribusikan ke semua kelompok kegiatan pada masing-masing massa. Jumlah total kebutuhan air adalah $300 \text{ L/hari} + 225 \text{ L/hari} + 240 \text{ L/hari} = 765 \text{ L/hari}$, sedangkan volume tangki yang diperlukan adalah $150 \text{ L} + 112,5 \text{ L} + 60 \text{ L} = 322,5 \text{ L}$.

b. Jaringan air kotor

Jaringan air kotor dialirkan keperesapan melalui bak kontrol, sedangkan kotoran dialirkan melalui septictank terlebih dahulu kemudian ke bak kontrol dan selanjutnya menuju peresapan.

c. Drainase

Tumpahan air hujan akan disalurkan keselokan dalam site, kemudian ditampung pada bak peresapan air hujan dan sisanya dialirkan ke riol kota yang sudah tersedia pada lokasi site.

4.7.2. Jaringan Penyegaran Udara

Penyegaran udara menggunakan sistem buatan (AC dan kipas angin) dan alami. Sistem buatan digunakan pada ruang pameran, ruang perpustakaan, ruang kuratorial, ruang administrasi dan ruang auditorium dengan AC unit. Pada ruang hall dan ruang-ruang service menggunakan sistem penghawaan alami.

4.7.3. Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Jaringan listrik diambil dari PLN yang sudah tersedia pada instalasi kota. Pada kondisi darurat dan sebagai tenaga listrik cadangan digunakan genset. Sistem jaringan telepon diperoleh dari jaringan telepon otomatis Perumtel, yang dihubungkan pada operator kemudian disalurkan ke ruang-ruang yang diinginkan. Untuk hubungan antar ruang digunakan intercom. Kedua sistem telepon dan intercom dapat disatukan atau disebut PABX (Private Electronic Branch Exchange).

4.7.4. Fire Protection

Pencegahan terhadap bahaya kebakaran dari dalam diupayakan dengan menempatkan detektor kebakaran di setiap ruangan penting, sistem sprinkler, tangga darurat pada masing-masing massa, menempatkan hose rack pada titik-titik rawan kebakaran. Perhitungan kebutuhan air untuk fire protection adalah 20% dari kebutuhan air bersih yaitu $20\% \times 42250 = 8450$ L. Luas volume tangki jika ditambah dengan air fire protection adalah $8450 \text{ L} + 22125 \text{ L} = 30575$ L. Pencegahan dari luar dengan tersedianya instalasi jaringan pemadam kebakaran kota. Merencanakan akses yang dapat dilewati mobil pemadam kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sp, Soedarso, *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jilid Kedua, Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ ASRI “, Yogyakarta, 1987.
- Graham Hopwood, *Handbook Of Art*, Graham Hopwood Victoria, Australia, 1974.
- Ching, Francis DK, *Ilustrasi Desain Interior*, Erlangga, Jakarta, 1996.
- Neuvert, Ernst, (Sjamsu Amril), *Data Arsitek*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Idham, Noor Choliz, *Teknologi Bahan*, Diktat Kuliah, Arsitektur UII, Yogyakarta, 1998.
- Schodek, Daniel L, *Struktur*, PT Eresco, Bandung, 1991.
- White, Edward T, *Sumber Konsep*, Intermatra, Bandung, 1992.
- , *Seni Rupa Indonesia dan Pembinaannya*, Proyek Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.
- , *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1975.
- , *Pameran Seni Rupa FKY IX 1997*, Ruedian Desain Grafis, Yogyakarta, 1997.
- , *Pameran Seni Rupa FKY V 1993*, Bentang Desain Grafis, Yogyakarta, 1993.

-----, *Pameran Seni Rupa Yogyakarta*, Festival Kesenian Yogyakarta,
Yogyakarta, 1990.

